

PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* DAN *NON PERFORMING FINANCING* TERHADAP *RETURN ON ASSET* PADA BANK UMUM SYARIAH MELALUI *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING* PERIODE 2015-2019

SKRIPSI



Oleh:

LATIFAH HARDIANA

NIM: 210817134

Pembimbing:

RATNA YUNITA, M.A.

NIP. 199306072019032031

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* DAN *NON PERFORMING FINANCING* TERHADAP *RETURN ON ASSET* PADA BANK UMUM SYARIAH MELALUI *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING* PERIODE 2015-2019

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Program Strata Satu (S-1)



Oleh:

LATIFAH HARDIANA

NIM: 210817134

Pembimbing:

RATNA YUNITA, M.A.

NIP. 199306072019032031

JURUSAN PERBANKAN SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2021

ABSTRAK

Hardiana, Latifah. 2021. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Financing* terhadap *Return on Asset* pada Bank Umum Syariah melalui *Financing to Deposit Ratio* sebagai Variabel *Intervening* Periode 2015-2019. Skripsi. Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Ratna Yunita, M.A.

Kata Kunci: Modal, Pembiayaan Bermasalah, Likuiditas, Profitabilitas

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu bank. Semakin baik kinerja keuangan, maka bank tersebut akan semakin sehat. Faktor yang dapat memengaruhi ROA diantaranya dari manajemen modal dalam dunia perbankan dapat dihitung dengan CAR, dari aspek kualitas aktiva dengan menggunakan NPF dan dari manajemen likuiditas dapat diukur dengan menggunakan FDR. Laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah periode 2015-2019 menunjukkan ROA setiap tahunnya cukup rendah yaitu di bawah standar ketentuan Bank Indonesia sebesar 1,5%. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya data dari laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah yang tidak sesuai dengan teori relevan yang ada serta adanya perbedaan hasil penelitian hubungan variabel dari penelitian terdahulu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Sumber data berasal dari data sekunder berupa laporan keuangan tahunan masing-masing Bank Umum Syariah. Metode analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linier sederhana, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis (uji t, uji F dan koefisien determinasi) dan analisis jalur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor di luar manajemen bank seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar uang, dan struktur pasar yang dapat menyebabkan beberapa faktor internal seperti CAR, NPF dan FDR tidak dapat berpengaruh untuk meningkatkan ROA pada Bank Umum Syariah. Selain itu, bank belum bisa menjaga kestabilan rasio kecukupan modal, rasio pembiayaan bermasalah dan rasio likuiditas. Sehingga solusi ROA agar tidak rendah yaitu selalu menjaga kestabilan rasio kecukupan modalnya, rasio pembiayaan bermasalah dan rasio likuiditas berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dan juga tidak lupa memperhatikan faktor-faktor eksternal atau faktor di luar manajemen dari Bank Umum Syariah.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama :

NO	NAMA	NIM	JURUSAN	
1.	Latifah Hardiana	210817134	Perbankan Syariah	PENGARUH <i>CAPITAL ADEQUACY RATIO</i> DAN <i>NON PERFORMING FINANCING</i> TERHADAP <i>RETURN ON ASSET</i> PADA BANK UMUM SYARIAH MELALUI <i>FINANCING TO DEPOSIT RATIO</i> SEBAGAI VARIABEL <i>INTERVENING</i> PERIODE 2015-2019

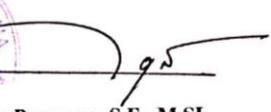
Telah selesai melaksanakan bimbingan dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 04 Maret 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Perbankan Syariah




Agung Eko Purwana, S.E., M.SI.
NIP. 197109232000031002

Menyetujui,

Ratna Yunita, M.A.
NIP. 199306072019032031



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Financing* terhadap *Return on Asset* pada Bank Umum Syariah melalui *Financing to Deposit Ratio* sebagai Variabel *Intervening* Periode 2015-2019

Nama : Latifah Hardiana
NIM : 210817134
Jurusan : Perbankan Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

Dewan Penguji:

Ketua Sidang
Dr. Aji Damanuri, M.E.I
NIP. 197506022002121003

Penguji I
Ika Susilawati, S.E, M.M
NIP. 197906142009012005

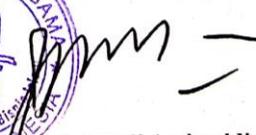
Penguji II
Ratna Yunita, M.A
NIP. 199306072019032031

()
()
()

Ponorogo, 16 Maret 2021

Mengesahkan,
Dekan FEBI IAIN Ponorogo




Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag
NIP. 197207142000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Latifah Hardiana
NIM : 210817134
Jurusan : Perbankan Syariah
Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul : Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Financing* terhadap *Return on Asset* pada Bank Umum Syariah melalui *Financing to Deposit Ratio* sebagai Variabel *Intervening* Periode 2015-2019

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di *etheses.iainponorogo.ac.id* adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 04 Maret 2021
Pembuat Pernyataan,



Latifah Hardiana
NIM: 210817134

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Latifah Hardiana

NIM : 210817134

Jurusan : Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Financing* terhadap *Return on Asset* pada Bank Umum Syariah melalui *Financing to Deposit Ratio* sebagai Variabel *Intervening* Periode 2015-2019”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 04 Maret 2021

Pembuat Pernyataan,



Latifah Hardiana

NIM : 210817134

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem perbankan syariah di Indonesia dikembangkan dengan kerangka *dual-banking system* atau sistem perbankan ganda yang dituangkan dalam Kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API) guna menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan dengan skema keuangan yang lebih bervariasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia.¹ Ciri-ciri sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil (*profit dan loss sharing*) memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan.²

Peran dan fungsi bank syariah yaitu mendukung pelaksanaan pembangunan nasional, mempunyai kegiatan utama yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Kegiatan penyaluran dana ini diaplikasikan dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah pembiayaan. Keuntungan dari pemanfaatan dana dari nasabah

¹ Julius R. Latumaerissa, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 331.

² Astohar, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio dan Financing to Deposit Ratio terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia dengan Inflasi sebagai Variabel Pemoderasi," *Among Makarti*, 18 (2016), 40.

yang disalurkan ke dalam berbagai usaha akan dibagikan kepada nasabah. Jumlah keuntungan yang dibagikan bersifat fluktuatif yaitu berdasarkan perkembangan keuangan perusahaan yang artinya semakin besar keuntungan yang dicapai, maka semakin besar bagi hasil yang akan diperoleh, baik bagi nasabah maupun bagi bank syariah.³ Peran dan fungsi tersebut didukung dengan telah diberlakukannya UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang diterbitkan tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Selain UU ada PBI, Fatwa dan surat edaran dari Bank Indonesia yang saling menguatkan satu dengan yang lain.⁴

Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasa, setiap bank berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah baru ataupun investor, untuk memperbesar dana dan juga memperbesar pemberian kredit dan jasanya. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh bank adalah dengan selalu menjaga kesehatan dan stabilitas bank. Bank yang sehat, baik secara individu maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem, merupakan kebutuhan suatu perekonomian yang ingin tumbuh dan berkembang dengan baik.⁵ Sebagaimana layaknya manusia,

³ Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, "Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 1 (2018), 2.

⁴ Khotibul Umam dan Setiawan Budi Utomo, *Perbankan Syariah Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 203.

⁵ Uswatun Khasanah, "Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR dan Inflasi terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2016," *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), 4.

dimana kesehatan merupakan hal yang paling penting di dalam kehidupannya, tubuh yang sehat akan meningkatkan kemampuan kerja dan kemampuan lainnya. Begitu pula dengan perbankan harus selalu menilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani para nasabahnya.⁶

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang biasanya dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang. Tingkat kesehatan suatu bank juga dapat dilihat melalui kinerja keuangan yang baik.⁷ Kinerja keuangan merupakan gambaran baik buruk perusahaan mengenai tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka perusahaan tersebut akan semakin sehat.⁸

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank dengan melihat kemampuan bank dalam menciptakan laba. Tingkat profitabilitas bank syariah di Indonesia merupakan yang terbaik di dunia diukur dari rasio laba terhadap aset (ROA), baik untuk kategori bank

⁶ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 49.

⁷ Muhammad Syakhrun, "Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia," *Bongaya Journal for Research in Management*, 1 (2019), 2.

⁸ Putu Widhi dan Amanah, "Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah: Negara vs Swasta," *Jurnal Islaminomic*, 2 (2015), 4.

yang *full fledge* maupun untuk kategori Unit Usaha Syariah.⁹ Perlu diketahui bahwa apabila bank selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya, dalam jangka waktu lama kerugian tersebut akan memakan modalnya. Bank yang dalam kondisi demikian tentu tidak dapat dikatakan sehat.¹⁰ Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi.¹¹

Pada umumnya profitabilitas diukur oleh *Return on Asset* (ROA) karena dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan kekayaan yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendanai aset tersebut.¹² Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan juga lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Oleh karena itu,

⁹ Astohar, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio dan Financing to Deposit Ratio terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia dengan Inflasi sebagai Variabel Pemoderasi," *Among Makarti*, 18 (2016), 40.

¹⁰ M. Nur Rianto Al Arif dan Yuke Rahmawati, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah Suatu Pengantar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 242.

¹¹ Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Grasindo, 2018), 192.

¹² Ulin Nuha Aji Setiawan, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Syariah dengan Pembiayaan sebagai Variabel Intervening," *Diponegoro Journal of Management*, 4 (2016), 1.

ROA merupakan indikator yang tepat dalam mengukur kinerja bank. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.¹³

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan selama operasi perusahaan. Semakin besar ROA bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.¹⁴ ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Aktiva (aset) yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.¹⁵ Perusahaan dengan profitabilitas (ROA) yang baik menunjukkan perusahaan mempunyai prospek yang baik, perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Menurut ketentuan Bank Indonesia, standar yang paling baik untuk ROA dalam ukuran bank-bank di Indonesia minimal 1,5%.¹⁶

¹³ Astohar, "Pengaruh CAR dan FDR terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia dengan Inflasi sebagai Variabel Pemoderasi," *Among Makarti*, 18 (2016), 40.

¹⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 118.

¹⁵ Muhammad Yusuf, "Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 2 (2017), 144.

¹⁶ Medina dan Rina, "Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 1 (2018), 3.

Profitabilitas bank ditentukan oleh faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh manajemen dan faktor-faktor di luar kendali manajemen. Faktor-faktor yang dapat dikendalikan manajemen merupakan faktor-faktor yang menggambarkan kebijakan dan keputusan manajemen bank itu sendiri, seperti penghimpunan dana, kualitas aset, manajemen modal, manajemen likuiditas, dan manajemen biaya. Sedangkan faktor-faktor di luar kendali manajemen mencakup faktor lingkungan dan karakteristik bank, faktor lingkungan meliputi struktur pasar, regulasi, inflasi, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan pasar.¹⁷

Manajemen modal dalam dunia perbankan dapat dihitung dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR dapat mempengaruhi ROA sehubungan dengan kemampuan bank untuk menjamin dana depositan apabila bank mengalami kerugian dalam kegiatan operasionalnya.¹⁸ CAR adalah rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga.¹⁹ Jika nilai CAR yang dimiliki oleh suatu perbankan tinggi, maka bank tersebut sedang dalam keadaan baik, begitu juga sebaliknya. Tingginya angka CAR di suatu perbankan juga menandakan keuntungan bank yang semakin besar sekaligus menunjukkan bahwa perbankan tersebut dalam kondisi sehat. Terdapat pengaruh yang

¹⁷ Toufan Aldian Syah, "Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Islam*, 1 (2018), 136.

¹⁸ Yudhistira Ardana, "Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 1 (2018), 52.

¹⁹ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 342.

positif antara rasio CAR dengan profitabilitas perbankan (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko.²⁰

Pada saat ini, persyaratan untuk mendirikan bank hanya memerlukan modal disetor sebesar Rp. 3 Triliun. Akan tetapi, bank-bank yang saat ketentuan tersebut diberlakukan sudah berdiri, jumlah modalnya mungkin kurang dari jumlah tersebut. Pengertian kecukupan modal tidak hanya dihitung dari jumlah nominalnya, tetapi juga dari rasio kecukupan modal, atau yang sering disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio tersebut merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Pada saat ini, sesuai dengan ketentuan yang berlaku, CAR suatu bank sekurang-kurangnya sebesar 8%.²¹ Modal didefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili kepentingan pemilik dalam suatu perusahaan. Berdasarkan nilai buku, modal merupakan kekayaan bersih yaitu selisih antara nilai buku dari aktiva dikurangi dengan nilai buku dari kewajiban.²² Sumber utama modal bank syariah adalah modal inti dan modal pelengkap. Modal inti terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum dan laba

²⁰ Misbahul Munir, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia," *Journal of Islamic Economics Finance and Banking*, 1&2 (2018), 91.

²¹ M. Nur Rianto Al Arif dan Yuke Rahmawati, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah Suatu Pengantar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 238.

²² Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), 135.

ditahan. Termasuk modal pelengkap adalah cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan umum PPAP, modal pinjaman, pinjaman subordinasi.²³

Faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank adalah dari aspek kualitas aktiva dengan menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) merupakan salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko pembiayaan bermasalah yang ada pada suatu bank. Semakin tinggi NPF pada suatu bank, maka risiko bank tersebut pada pembiayaan bermasalah akan semakin tinggi. Hal tersebut akan mempengaruhi pendapatan bank sehingga menurunkan laba bank dan ikut menurunkan ROA dari bank tersebut.²⁴ Yang dimaksud dengan risiko pembiayaan adalah risiko yang disebabkan oleh adanya kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya. Dalam bank syariah, risiko pembiayaan mencakup risiko terkait produk dan risiko terkait pembiayaan korporasi.²⁵ Sehingga Bank Syariah dalam menyalurkan pembiayaannya akan menghadapi sepuluh risiko yang telah disebutkan dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/23/PBI/2011. Seluruh risiko tersebut akan menyebabkan *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah, dengan kriteria kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*).²⁶

²³ Veithzal Rivai, *Islamic Financial Management* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 241.

²⁴ Muhammad Yusuf, "Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 2 (2017), 143.

²⁵ Adiwarmanto A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 260.

²⁶ Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 69.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi profitabilitas suatu bank adalah dari manajemen likuiditas yang dapat diukur dengan menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR merupakan rasio yang menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Artinya, seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada *customer* pembiayaan dapat mengimbangi kewajiban untuk dapat segera memenuhi permintaan nasabah yang ingin menarik kembali dananya yang telah digunakan untuk memberikan pembiayaan.²⁷ Besarnya FDR akan berpengaruh terhadap laba melalui penciptaan kredit. FDR yang tinggi mengindikasikan adanya penanaman dana dari pihak ketiga yang besar ke dalam bentuk kredit. Kredit yang besar akan meningkatkan laba. Jadi, jika FDR naik, pertumbuhan laba (ROA) akan meningkat.²⁸ Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besarnya standar nilai FDR menurut Bank Indonesia adalah antara 80%-110%.²⁹

Berdasarkan data laporan keuangan tahunan yang dipublikasi oleh *website* masing-masing Bank Umum Syariah yang menunjukkan tingkat perkembangan CAR, NPF, FDR dan ROA yang terdiri dari bank devisa dan bank non devisa, berikut data yang disajikan penulis terkait Bank Umum Syariah di Indonesia:

²⁷ Veithzal Rivai, *Islamic Financial Management* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 242.

²⁸ Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, 330.

²⁹ Medina Almunawwaroh, "Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 1 (2018), 8.

Tabel 1.1 Data Laporan Keuangan Bank BRI Syariah

Bank	Tahun	CAR (%)	NPF (%)	FDR (%)	ROA (%)
Bank BRI Syariah	2015	13,94	3,89	84,16	0,77
	2016	20,63	3,19	81,42	0,95
	2017	20,05	4,75	71,87	0,51
	2018	29,73	4,97	75,49	0,43
	2019	25,26	3,38	80,12	0,31

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan data laporan keuangan di atas, dapat dilihat bahwa pada Bank BRI Syariah tahun 2018 CAR mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, tetapi ROA mengalami penurunan. Tahun 2019 NPF mengalami penurunan, tetapi ROA juga mengalami penurunan. Tahun 2018 dan 2019 FDR mengalami peningkatan, tetapi ROA mengalami penurunan. Tahun 2019 CAR mengalami peningkatan, tetapi FDR mengalami penurunan. Tahun 2018 NPF mengalami peningkatan, tetapi FDR juga mengalami peningkatan.

Tabel 1.2 Data Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri

Bank	Tahun	CAR (%)	NPF (%)	FDR (%)	ROA (%)
Bank Syariah Mandiri	2015	12,85	4,05	81,99	0,56
	2016	14,01	3,13	79,19	0,59
	2017	15,89	2,71	77,66	0,59
	2018	16,26	1,56	77,25	0,88
	2019	16,15	1,00	75,54	1,69

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan data laporan keuangan di atas, dapat dilihat bahwa pada Bank Syariah Mandiri tahun 2019 CAR mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, tetapi ROA mengalami peningkatan. Tahun 2017 NPF mengalami penurunan, tetapi ROA tetap sama dengan tahun sebelumnya. Tahun 2018 dan 2019 FDR mengalami penurunan, tetapi ROA mengalami peningkatan. Tahun 2018 CAR mengalami peningkatan, tetapi FDR

mengalami penurunan. Tahun 2018 dan 2019 NPF mengalami penurunan, tetapi FDR juga mengalami penurunan.

Tabel 1.3 Data Laporan Keuangan Bank BNI Syariah

Bank	Tahun	CAR (%)	NPF (%)	FDR (%)	ROA (%)
Bank BNI Syariah	2015	15,48	1,46	91,94	1,43
	2016	14,92	1,64	84,57	1,44
	2017	20,14	1,50	80,21	1,31
	2018	19,31	1,52	79,62	1,42
	2019	18,88	1,44	74,31	1,82

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan data laporan keuangan di atas, dapat dilihat bahwa pada Bank BNI Syariah tahun 2018 dan 2019 CAR mengalami penurunan, tetapi ROA mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Tahun 2018 NPF mengalami peningkatan, tetapi ROA juga mengalami peningkatan. Tahun 2018 dan 2019 FDR mengalami penurunan, tetapi ROA mengalami peningkatan dua tahun berturut-turut. Tahun 2017 CAR mengalami peningkatan, tetapi FDR mengalami penurunan. Tahun 2019 NPF mengalami penurunan, tetapi FDR juga mengalami penurunan.

Tabel 1.4 Data Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Bank	Tahun	CAR (%)	NPF (%)	FDR (%)	ROA (%)
BMI	2015	12,00	4,20	90,30	0,13
	2016	12,74	1,40	95,13	0,14
	2017	13,62	2,75	84,41	0,04
	2018	12,34	2,58	73,18	0,08
	2019	12,42	4,30	73,51	0,05

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan data laporan keuangan di atas, dapat dilihat bahwa pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2019 CAR dan FDR mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, tetapi ROA mengalami penurunan.

Tahun 2017 CAR mengalami peningkatan, tetapi FDR mengalami penurunan. Tahun 2019 NPF mengalami peningkatan, tetapi FDR juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Tabel 1.5 Data Laporan Keuangan Bank Mega Syariah

Bank	Tahun	CAR (%)	NPF (%)	FDR (%)	ROA (%)
Bank Mega Syariah	2015	18,74	3,16	98,49	0,30
	2016	23,53	2,81	95,24	2,63
	2017	22,19	2,75	91,05	1,56
	2018	20,54	1,96	90,88	0,93
	2019	19,96	1,49	94,53	0,89

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan data laporan keuangan di atas, dapat dilihat bahwa pada Bank Mega Syariah tahun 2018 dan 2019 NPF mengalami penurunan, tetapi ROA juga mengalami penurunan. Tahun 2019 FDR mengalami peningkatan, tetapi ROA mengalami penurunan. Tahun 2019 CAR mengalami penurunan, tetapi FDR mengalami peningkatan. Tahun 2018 NPF mengalami penurunan, tetapi FDR juga mengalami penurunan.

Tabel 1.6 Data Laporan Keuangan Bank Victoria Syariah

Bank	Tahun	CAR (%)	NPF (%)	FDR (%)	ROA (%)
Bank Victoria Syariah	2015	16,14	4,85	95,29	-2,36
	2016	15,98	4,35	100,66	-2,19
	2017	19,29	4,08	83,53	0,36
	2018	22,07	3,46	82,78	0,32
	2019	19,44	2,64	80,52	0,05

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan data laporan keuangan di atas, dapat dilihat bahwa pada Bank Victoria Syariah tahun 2018 CAR mengalami peningkatan, tetapi ROA mengalami penurunan. Tahun 2018 dan 2019 NPF mengalami penurunan, tetapi ROA juga mengalami penurunan. Tahun 2017 FDR mengalami

penurunan, tetapi ROA mengalami peningkatan. Tahun 2018 CAR mengalami peningkatan, tetapi FDR mengalami penurunan. Tahun 2017 sampai 2019 NPF mengalami penurunan, tetapi FDR juga mengalami penurunan.

Tabel 1.7 Data Laporan Keuangan Bank Jabar Banten Syariah

Bank	Tahun	CAR (%)	NPF (%)	FDR (%)	ROA (%)
Bank BJB Syariah	2015	22,53	4,39	104,75	0,25
	2016	18,25	4,92	98,73	-8,09
	2017	16,25	2,85	91,03	-5,69
	2018	16,43	1,96	89,85	0,54
	2019	14,95	1,50	93,53	0,60

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan data laporan keuangan di atas, dapat dilihat bahwa pada Bank BJB Syariah tahun 2019 CAR mengalami penurunan, tetapi ROA mengalami peningkatan. Tahun 2018 FDR mengalami penurunan, tetapi ROA mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Tahun 2019 CAR mengalami penurunan, tetapi FDR mengalami peningkatan. Tahun 2017 dan 2018 NPF mengalami penurunan, tetapi FDR juga mengalami penurunan.

Tabel 1.8 Data Laporan Keuangan Bank Panin Dubai Syariah

Bank	Tahun	CAR (%)	NPF (%)	FDR (%)	ROA (%)
Bank Panin Dubai Syariah	2015	20,30	1,94	96,43	1,14
	2016	18,17	1,86	91,99	0,37
	2017	11,51	4,83	86,95	-10,77
	2018	23,15	3,84	88,82	0,26
	2019	14,46	2,80	96,23	0,25

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan data laporan keuangan di atas, dapat dilihat bahwa pada Bank Panin Dubai Syariah tahun 2019 NPF mengalami penurunan dan FDR mengalami peningkatan, tetapi ROA mengalami penurunan dari tahun

sebelumnya. Tahun 2019 CAR mengalami penurunan, tetapi FDR mengalami peningkatan. Tahun 2017 NPF mengalami penurunan, tetapi FDR juga mengalami penurunan.

Tabel 1.9 Data Laporan Keuangan Bank Syariah Bukopin

Bank	Tahun	CAR (%)	NPF (%)	FDR (%)	ROA (%)
Bank Syariah Bukopin	2015	16,31	2,74	90,56	0,79
	2016	15,15	4,66	88,18	-1,12
	2017	19,20	4,18	82,44	0,02
	2018	19,31	3,65	93,40	0,02
	2019	15,25	4,05	93,48	0,04

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan data laporan keuangan di atas, dapat dilihat bahwa pada Bank Syariah Bukopin tahun 2019 CAR mengalami penurunan dan NPF mengalami peningkatan, tetapi ROA mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Tahun 2018 FDR mengalami peningkatan, tetapi ROA sama tahun sebelumnya. Tahun 2019 CAR mengalami penurunan dan NPF mengalami peningkatan, tetapi FDR mengalami peningkatan.

Tabel 1.10 Data Laporan Keuangan Bank BCA Syariah

Bank	Tahun	CAR (%)	NPF (%)	FDR (%)	ROA (%)
Bank BCA Syariah	2015	34,30	0,52	91,40	1,00
	2016	36,70	0,21	90,10	1,10
	2017	29,40	0,04	88,50	1,20
	2018	24,30	0,28	89,00	1,20
	2019	38,30	0,26	91,00	1,20

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan data laporan keuangan di atas, dapat dilihat bahwa pada Bank BCA Syariah tahun 2018 CAR mengalami penurunan dan 2019 CAR mengalami peningkatan, tetapi ROA menunjukkan nilai yang tetap selama

tiga tahun berturut-turut. Tahun 2018 CAR mengalami penurunan dan NPF mengalami peningkatan, tetapi FDR mengalami peningkatan.

Tabel 1.11 Data Laporan Keuangan BTPN Syariah

Bank	Tahun	CAR (%)	NPF (%)	FDR (%)	ROA (%)
BTPN Syariah	2015	19,90	0,17	96,50	5,20
	2016	23,80	0,20	92,70	9,00
	2017	28,90	0,05	92,50	11,20
	2018	40,90	0,02	95,60	12,40
	2019	44,60	0,26	95,30	13,60

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan data laporan keuangan di atas, dapat dilihat bahwa pada BTPN Syariah tahun 2019 NPF mengalami peningkatan dan FDR mengalami penurunan, tetapi ROA mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Tahun 2019 CAR mengalami peningkatan, tetapi FDR mengalami penurunan. Tahun 2017 NPF mengalami penurunan, tetapi FDR mengalami penurunan.

Dari data laporan keuangan 11 bank di atas, nilai ROA bank setiap tahun masih cenderung di bawah standar yang ditentukan Bank Indonesia yaitu minimal sebesar 1,5%. Selain itu, data laporan keuangan tersebut tidak sesuai dengan teori relevan yang ada, yang menyatakan bahwa permodalan yang dapat dihitung dengan CAR mempunyai hubungan positif terhadap laba (ROA), jika CAR mengalami peningkatan maka ROA juga akan mengalami peningkatan.³⁰ NPF mempunyai hubungan negatif dengan ROA, jika pembiayaan bermasalah (NPF) tinggi, hal tersebut akan mempengaruhi pendapatan bank sehingga menurunkan laba bank dan ikut menurunkan ROA

³⁰ Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, 329.

dari bank tersebut.³¹ FDR mempunyai hubungan positif terhadap ROA, jika FDR mengalami peningkatan maka ROA juga akan mengalami peningkatan.³² CAR yang tinggi, maka bank yang bersangkutan akan menyalurkan kredit dalam jumlah yang banyak, sehingga apabila CAR meningkat maka akan meningkatkan FDR. Sebab pemberian kredit bank pada masyarakat diwakili dengan rasio FDR.³³ NPF membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran kreditnya apalagi dana pihak ketiga tidak dapat dicapai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank. Oleh karena itu kredit bermasalah (NPF) berpengaruh negatif terhadap FDR.³⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Retno dan Atina pada tahun 2017 menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA, FDR berpengaruh terhadap ROA dan NPF berpengaruh terhadap ROA.³⁵ Penelitian lain yang dilakukan oleh Medina dan Rina tahun 2018 menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA, FDR berpengaruh terhadap ROA dan NPF berpengaruh terhadap ROA.³⁶ Kedua penelitian tersebut tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriani dan Denis tahun 2016 menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA, FDR berpengaruh terhadap ROA

³¹ Muhammad Yusuf, "Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia," 143.

³² Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, 330.

³³ Kartini dan Anis Nuranisa, "Pengaruh CAR, NPL, DPK, BOPO terhadap Likuiditas yang Diukur dengan LDR pada Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEI," *Unisia*, 81 (2014), 148.

³⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), 82.

³⁵ Retno Wulandari dan Atina Shofawati, "Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF dan Pertumbuhan DPK terhadap Profitabilitas pada Industri BPRS di Indonesia Tahun 2011-2015," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 9 (2017).

³⁶ Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, "Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 1 (2018).

dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.³⁷ Penelitian lain yang dilakukan oleh Syawal Harianto tahun 2017 menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, FDR tidak berpengaruh terhadap ROA dan NPF berpengaruh terhadap ROA.³⁸

Penelitian ini dilatar belakangi oleh data yang tidak sesuai dengan teori relevan yang ada dan adanya perbedaan hasil penelitian hubungan variabel dari penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini penting untuk dilakukan karena belum banyak penelitian yang mencoba untuk mengungkapkan keterkaitan variabel-variabel ekonomi terhadap ROA melalui FDR sebagai variabel *intervening*, sehingga penelitian ini ingin mendukung penelitian tersebut.

Penulis memilih FDR sebagai variabel *intervening* dari pengaruh CAR dan NPF terhadap ROA, hal ini dikarenakan FDR yang merupakan rasio likuiditas menjadi faktor penentu berjalannya kegiatan operasional bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Besarnya FDR akan berpengaruh terhadap laba melalui penyaluran pembiayaan. Dimana bagi dunia perbankan syariah, pembiayaan merupakan faktor utama untuk memperoleh keuntungan. Artinya besarnya laba suatu bank sangatlah dipengaruhi dari jumlah pembiayaan yang disalurkan dalam suatu periode. Semakin banyak pembiayaan yang disalurkan bank kepada

³⁷ Apriani Simatupang dan Denis Franzlay, "CAR, NPF, BOPO dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Administrasi Kantor*, 2 (2016).

³⁸ Syawal Harianto, "Rasio Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Profitabilitas pada BPRS di Indonesia," *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 1 (2017).

masyarakat, maka semakin besar pula perolehan laba. Selain itu, penulis memilih FDR karena secara teoritis FDR dapat mempengaruhi CAR, NPF dan ROA. Sehingga dengan menggunakan FDR sebagai variabel *intervening* dengan harapan hasil penelitian nantinya akan mempertegas dan memperkuat teori yang ada. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Financing* terhadap *Return on Asset* pada Bank Umum Syariah melalui *Financing to Deposit Ratio* sebagai Variabel *Intervening* Periode 2015-2019”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti dapat mengambil fokus penelitian terkait dengan masalah tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah?

5. Apakah terdapat pengaruh langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah?
6. Apakah terdapat pengaruh langsung antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah?
7. Apakah terdapat pengaruh langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah?
8. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai variabel *intervening* pada Bank Umum Syariah?
9. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Asset* (ROA) dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai variabel *intervening* pada Bank Umum Syariah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tidak langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai variabel *intervening* pada Bank Umum Syariah.

9. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tidak langsung antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Asset* (ROA) dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai variabel *intervening* pada Bank Umum Syariah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori dalam perkembangan ilmu perbankan syariah khususnya yang berkaitan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Return on Asset* (ROA).

2. Praktis

a. Bagi Pihak Bank

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dan informasi bagi Bank Umum Syariah untuk mengetahui pengaruh CAR dan NPF terhadap ROA dengan FDR sebagai variabel *intervening*. Sehingga Bank Umum Syariah bisa melakukan pencegahan maupun perbaikan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan dalam mencapai laba yang maksimal.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan variabel CAR, NPF dan FDR yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya ROA, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel-variabel lain diluar CAR, NPF dan FDR agar memperoleh hasil yang variatif.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan pada Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2020. Penyusunan skripsi akan disajikan dalam sistematika penyusunan dan pembahasan mengenai hal-hal yang akan ditulis secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca yang terdiri atas lima bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini dipaparkan penelitian yang dilatar belakangi oleh data yang tidak sesuai dengan teori relevan yang ada dan perbedaan hasil hubungan variabel dari penelitian terdahulu. Selain itu, dipaparkan rumusan masalah agar jelas letak permasalahan, ada juga tujuan, manfaat dan sistematika pembahasan agar pembaca memahami penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang deskripsi teori yang relevan dengan variabel penelitian. Teori-teori yang dibahas yaitu teori tentang *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dan *Return on Asset (ROA)*. Kajian pustaka yang relevan terhadap penelitian ini, kerangka berpikir dan hipotesis juga dipaparkan dalam bab ini. Bab ini berfungsi sebagai penjelas teori-teori yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang rancangan penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, metode pengumpulan data serta teknik pengolahan dan analisis data. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Data yang digunakan berasal dari *website* masing-masing Bank Umum Syariah periode 2015-2019. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan menggunakan metode pengumpulan data dengan metode dokumentasi.

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA

Dalam bab ini memuat analisa penelitian yang akan menjelaskan tentang pembahasan dan analisa data yang telah ditemukan pada bab sebelumnya sebagai interpretasi hasil analisis. Pembahasan dan analisa data meliputi hasil pengujian uji asumsi klasik, uji regresi linier sederhana dan berganda, uji hipotesis melalui uji t, uji F dan uji koefisien determinasi, serta analisis jalur.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini penulis akan mengambil suatu kesimpulan yang menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang disajikan secara singkat dan jelas. Sedangkan saran merupakan himbauan kepada pembaca dan instansi terkait agar dapat dijadikan sumber pengetahuan yang bermanfaat serta dapat dijadikan bahan kajian peneliti selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Return on Asset (ROA)*

a. Pengertian *Return on Asset (ROA)*

Salah satu parameter untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan atau laba. Perlu diketahui bahwa apabila bank selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya dalam jangka waktu lama, kerugian tersebut akan memakan modalnya. Bank yang dalam kondisi demikian tentu tidak dapat dikatakan sehat.¹ Kinerja profitabilitas bank yang sehat sangat diperlukan untuk kelancaran fungsi bank sebagai lembaga *intermediary*, laporan keuangan bank merupakan sumber utama penilaian kinerja profitabilitas bank. Rasio yang dihitung dalam laporan keuangan dapat menjadi dasar penilaian kinerja bank.²

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas atau

¹ M. Nur Rianto Al Arif dan Yuke Rahmawati, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah Suatu Pengantar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 242.

² Apriani Simatupang dan Deniz Franzlay, "Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Efisiensi Operasional (BOPO) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Administrasi Kantor*, 2 (2016), 469.

rentabilitas adalah *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA).³ Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin besar angka rasio ini maka perusahaan semakin *profitable* dan semakin kecil angka rasio menunjukkan perusahaan makin tidak *profitable*.⁴

Profitabilitas bank ditentukan oleh faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh manajemen dan faktor-faktor di luar kendali manajemen. Faktor-faktor yang dapat dikendalikan manajemen merupakan faktor-faktor yang menggambarkan kebijakan dan keputusan manajemen bank itu sendiri, seperti penghimpunan dana, kualitas aktiva, manajemen modal, manajemen likuiditas, dan manajemen biaya. Sedangkan faktor-faktor di luar kendali manajemen mencakup faktor lingkungan dan karakteristik bank, faktor lingkungan meliputi struktur pasar, regulasi, inflasi, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan pasar.⁵

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan.⁶ Dalam analisis

³ Syawal Harianto, "Rasio Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Profitabilitas pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia," *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 1 (2017), 43.

⁴ Mokhammad Anwar, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan* (Jakarta: Kencana, 2019), 176.

⁵ Toufan Aldian Syah, Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Islam*, 1 (2018), 136.

⁶ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 149.

laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.⁷

Berikut ini merupakan pengertian *Return on Asset* (ROA) dari berbagai sumber:

- 1) ROA yaitu rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan, *Return on Asset* (ROA) digunakan juga untuk mengukur keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia.⁸
- 2) *Return on Asset* merupakan salah satu rasio yang dapat memberikan informasi kepada bank mengenai seberapa efisien bank tersebut melakukan kegiatan usahanya. Apabila diperoleh nilai ROA yang semakin besar itu berarti menunjukkan bahwa

⁷ Muhammad Yusuf, "Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 2 (2017), 144.

⁸ Toufan Aldian Syah, Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Islam*, 1 (2018), 136.

kinerja dari perusahaan semakin baik, dikarenakan return semakin besar.⁹

- 3) *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan selama operasi perusahaan. Semakin besar ROA bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.¹⁰
- 4) *Return on Asset* (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek *earning* atau profitabilitas. ROA berfungsi mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki sebuah perusahaan, semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat kembalian yang semakin tinggi.¹¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba secara keseluruhan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

⁹ Endang Fitriana, "Pengaruh NPF, CAR, dan EVA terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah di BEI," *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 4 (2016), 4.

¹⁰ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 118.

¹¹ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 345.

b. Perhitungan *Return on Asset* (ROA)

Menurut Frianto rasio ROA menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank.¹²

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Menurut Lukman Dendawijaya untuk menghitung ROA atau hasil pengembalian atas aset yaitu menggunakan laba bersih dengan total aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan selama operasi perusahaan. Semakin besar ROA bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.¹³ Perubahan rasio ini dapat disebabkan antara lain yaitu:

- 1) Lebih banyak aset yang digunakan, hingga menambah *operating income* dalam skala yang lebih besar.
- 2) Adanya kemampuan manajemen untuk mengalihkan portofolio atau surat berharga ke jenis yang menghasilkan *income* yang lebih tinggi.
- 3) Adanya kenaikan tingkat bunga secara umum.

¹² Frianto Pandia, *Manajemen Dana Dan kesehatan Bank* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 71.

¹³ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 118.

- 4) Adanya pemanfaatan aset-aset yang semula tidak produktif menjadi aset produktif.¹⁴

c. Kegunaan *Return on Asset* (ROA)

Kegunaan *Return on Asset* (ROA) dapat dikemukakan sebagai berikut:¹⁵

- 1) Salah satu kegunaannya yang prinsipial ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktik akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa ROA dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
- 2) Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa ROA dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui di mana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
- 3) Analisa ROA digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur *rate of return* pada

¹⁴ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 346.

¹⁵ Munawir, *Analisa Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2014), 91.

tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.

- 4) Analisa ROA juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian maka manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai *potential profit*.
- 5) ROA selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya ROA dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

2. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

a. *Pengertian Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban dana jangka pendek. Dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai (*cash*). Sedangkan dari sudut pasiva, likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kebutuhan dana melalui

peningkatan portofolio liabilitas.¹⁶ Bank wajib menyediakan likuiditas tersebut dengan cukup dan mengelolanya dengan baik karena apabila likuiditas terlalu kecil, akan mengganggu kegiatan operasional bank. sekalipun demikian, likuiditas tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi bank sehingga berdampak pada rendahnya profitabilitas.¹⁷

Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR merupakan rasio yang menyatakan seberapa jauh kemampuan dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan masyarakat dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Artinya, seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada *customer* pembiayaan dapat mengimbangi kewajiban untuk dapat segera memenuhi permintaan nasabah yang ingin menarik kembali dananya yang telah digunakan untuk memberikan pembiayaan.¹⁸ Besarnya FDR akan berpengaruh terhadap laba melalui penciptaan kredit. FDR yang tinggi mengindikasikan adanya penanaman dana dari pihak ketiga yang besar ke dalam bentuk kredit. Kredit yang besar akan meningkatkan laba. Jadi, jika FDR naik, pertumbuhan laba (ROA) akan meningkat.¹⁹ Dengan kata lain, FDR digunakan untuk mengukur jumlah dana pihak

¹⁶ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), 154.

¹⁷ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 183.

¹⁸ Veithzal Rivai, *Islamic Financial Management* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 242.

¹⁹ Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, 330.

ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Selain itu, dengan menghitung FDR kita bisa mengetahui kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat, apabila debitur ingin melakukan penarikan uangnya.²⁰

Dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menetapkan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Untuk rasio FDR sebesar 110% atau lebih diberi nilai kredit 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat.
- 2) Untuk rasio FDR dibawah 110% diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *Financing to Deposit Ratio* suatu bank adalah sekitar 80% namun batas toleransi berkisar antara 85% dan 100%.²¹

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi FDR, diantaranya CAR yang mempunyai hubungan positif terhadap FDR. Tingkat kecukupan modal bank yang baik, maka kepercayaan masyarakat atau nasabah terhadap bank yang bersangkutan akan baik dan masyarakat akan tertarik untuk mengambil pembiayaan dari bank tersebut. Pihak bank yang bersangkutan akan cukup mempunyai dana cadangan bila sewaktu-waktu terjadi pembiayaan bermasalah. Jika

²⁰ Kartini dan Anisa Nuranisa, "Pengaruh CAR, NPL, DPK, BOPO terhadap Likuiditas yang Diukur dengan LDR pada Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEI," *Unisia*, 81 (2014), 146.

²¹ Ikit, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2018), 59.

bank memiliki CAR yang tinggi, maka bank yang bersangkutan akan menyalurkan pembiayaan dalam jumlah yang banyak, sehingga apabila CAR meningkat maka akan meningkatkan FDR. Sebab penyaluran pembiayaan bank pada masyarakat diwakili dengan rasio FDR.²² Selain itu, NPF mempunyai hubungan negatif terhadap FDR. Menurut Dendawijaya, *Non Performing Financing* apabila tidak ditangani dengan tepat, akan mengakibatkan diantaranya hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit. Banyaknya kredit bermasalah membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran kreditnya apalagi dana pihak ketiga tidak dapat dicapai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank. Oleh karena itu kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap FDR.²³

b. Perhitungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Menurut Rivai, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar semua dana masyarakat serta modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat.

²² Kartini dan Anis Nuranisa, "Pengaruh CAR, NPL, DPK, BOPO terhadap Likuiditas yang Diukur dengan LDR pada Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEI," *Unisia*, 81 (2014), 148.

²³ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), 82.

Financing to Deposit Ratio dapat diukur secara sistematis sebagai berikut:²⁴

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan yang Diberikan}}{\text{Total DPK + Modal Inti}} \times 100\%$$

Tujuan penting dari perhitungan FDR adalah mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain, FDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.²⁵

Kenaikan dan penurunan FDR dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:²⁶

- 1) Tingkat biaya dana (*cost of fund*)
- 2) Margin yang diinginkan
- 3) Biaya operasional (*overhead cost*)
- 4) Tingkat resiko kredit

3. Capital Adequacy Ratio (CAR)

a. Pengertian Capital Adequacy Ratio (CAR)

Bank pada umumnya dan bank syariah pada khususnya adalah lembaga yang didirikan dengan orientasi laba. Untuk mendirikan lembaga demikian ini perlu didukung dengan aspek permodalan yang kuat. Kekuatan aspek permodalan ini dimungkinkan

²⁴ Veithzal Rivai, *Islamic Financial Management* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 242.

²⁵ Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, 345.

²⁶ Muhammad Yusuf, "Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 2 (2017), 143.

terbangunnya kondisi bank yang dipercaya oleh masyarakat. Oleh karena itu, modal juga harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya risiko kerugian atas investasi pada aktiva, terutama yang berasal dari dana-dana pihak ketiga atau masyarakat.²⁷ Modal didefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili kepentingan pemilik dana suatu perusahaan. Berdasarkan nilai buku, modal merupakan kekayaan bersih (*net worth*) yaitu selisih antara nilai buku dari aktiva dikurangi dengan nilai buku dari kewajiban.²⁸

Menurut Johnson dan Johnson, modal bank mempunyai tiga fungsi yaitu:²⁹

- 1) Sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya. Dalam fungsi ini modal memberikan perlindungan terhadap kegagalan atau kerugian bank dan perlindungan terhadap kepentingan para deposan.
- 2) Sebagai dasar menetapkan batas maksimum pemberian kredit. Hal ini merupakan pertimbangan operasional bagi bank sentral sebagai regulator untuk membatasi jumlah pemberian kredit kepada setiap individu nasabah bank. Melalui pembatasan ini bank sentral memaksa bank untuk melakukan diversifikasi kredit agar dapat melindungi diri terhadap kegagalan kredit dari satu individu debitur.

²⁷ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 134.

²⁸ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), 135.

²⁹ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 136.

3) Modal juga menjadi dasar perhitungan bagi para partisipan pasar untuk mengevaluasi tingkat kemampuan bank secara relatif untuk menghasilkan keuntungan. Tingkat keuntungan bagi para investor diperkirakan dengan membandingkan keuntungan bersih dengan ekuitas.

Sumber utama bank syariah adalah modal inti (*core capital*) dan kuasi ekuitas. Modal inti adalah modal yang berasal dari para pemilik bank, yang terdiri dari modal yang disetor oleh para pemegang saham, cadangan dan laba ditahan. Sedangkan kuasi ekuitas adalah dana-dana yang tercatat dalam rekening-rekening bagi hasil (*mudharabah*). Modal inti inilah yang menjadi penyangga dan penyerap kegagalan atau kerugian bank dan melindungi kepentingan para pemegang rekening titipan (*wadi'ah*) atau pinjaman (*qard*), terutama atas aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan dana-dana *wadi'ah* atau *qard*.³⁰

Masalah kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Sebab kecukupan modal bank menunjukkan keadaannya yang dinyatakan dengan suatu ratio tertentu yang disebut ratio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR).³¹ CAR adalah rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk

³⁰ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), 138.

³¹ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 140.

menutup kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga.³²

Jika nilai CAR yang dimiliki oleh suatu perbankan tinggi, maka bank tersebut sedang dalam keadaan baik, begitu juga sebaliknya. Tingginya angka CAR di suatu perbankan juga menandakan keuntungan bank yang semakin besar sekaligus menunjukkan bahwa perbankan tersebut dalam kondisi sehat. Terdapat pengaruh yang positif antara rasio CAR dengan profitabilitas perbankan (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko.³³

b. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Tingkat permodalan suatu bank dapat dikur dengan cara sebagai berikut yaitu:³⁴

1) Membandingkan modal dengan dana-dana pihak ketiga

Dilihat dari sudut perlindungan kepentingan para deposan, perbandingan antara modal dengan pos-pos pasiva merupakan petunjuk tentang tingkat keamanan simpanan masyarakat pada bank. Perhitungannya merupakan rasio modal

³² Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 342.

³³ Misbahul Munir, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia," *Journal of Islamic Economics Finance and Banking*, 1&2 (2018), 91.

³⁴ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 140.

dikaitkan dengan simpanan pihak ketiga (giro, deposito dan tabungan) sebagai berikut:

$$\frac{\textit{Modal dan Cadangan}}{\textit{Giro + Deposito + Tabungan}} = 12\%$$

Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa rasio modal atas simpanan cukup dengan 10% dan dengan rasio itu permodalan bank dianggap sehat. Rasio antara modal dan simpanan masyarakat harus dipadukan dengan memperhitungkan aktiva yang mengandung risiko. Oleh karena itu, modal harus dilengkapi oleh berbagai cadangan sebagai penyangga modal, sehingga secara umum modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.

2) Membandingkan modal dengan aktiva berisiko

Ukuran kedua inilah yang dewasa ini menjadi kesepakatan BIS (*Bank for International Settlements*) yaitu organisasi bank sentral dari negara-negara maju yang disponsori oleh Amerika Serikat, Kanada, negara-negara Eropa Barat dan Jepang. Kesepakatan tentang ketentuan permodalan itu dicapai pada tahun 1998, dengan menetapkan CAR, yaitu rasio minimum yang mendasarkan kepada perbandingan antara modal dengan aktiva berisiko.

$$\frac{\textit{Modal dan Cadangan}}{\textit{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} = 12\%$$

Kesepakatan ini dilatar belakangi oleh hasil pengamatan para ahli perbankan negara-negara maju, termasuk para pakar IMF dan World Bank, tentang adanya ketimpangan struktur dan sistem perbankan internasional. Hal ini didukung oleh beberapa indikasi sebagai berikut:

- a) Krisis pinjaman negara-negara Amerika Latin telah mengganggu kelancaran arus peredaran uang internasional.
- b) Persaingan yang dianggap *unfair* antara bank-bank Jepang dengan bank-bank Amerika dan Eropa di Pasar Uang Internasional. Bank-bank Jepang memberikan pinjaman amat lunak (bunga rendah) karena ketentuan CAR di negara itu amat lunak, yaitu antara 2 sampai 3 persen saja.
- c) Terganggunya situasi pinjaman internasional yang berakibat terganggunya perdagangan internasional.³⁵

c. Ketentuan Batas Minimum *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Bank syariah berkewajiban memiliki modal minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penilaian kecukupan modal didasarkan kepada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Adapun perbandingan CAR terhadap ATMR (aktiva tertimbang menurut risiko). Penilaian kuantitatif faktor permodalan dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

³⁵ Ibid., 142.

- 1) Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).
- 2) Kemampuan modal inti dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dalam mengamankan risiko hapus buku (*writeoff*).
- 3) Kemampuan modal inti untuk menutup kerugian pada saat likuidasi.
- 4) Pertumbuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).
- 5) Kemampuan internal bank untuk menambah modal.
- 6) Intensitas fungsi keagenan bank syariah.
- 7) Modal inti dibandingkan dengan dana mudharabah.³⁶

4. *Non Performing Financing* (NPF)

a. **Pengertian Pembiayaan Bermasalah**

Kredit macet (termasuk NPF) pada mulanya selalu diawali dengan terjadinya wanprestasi (ingkar janji/cedera janji), yaitu suatu keadaan dimana debitur tidak mau dan tidak mampu memenuhi janji-janji yang telah dibuatnya sebagaimana tertera dalam perjanjian kredit (termasuk perjanjian pembiayaan).³⁷

Menurut Khotibul Umam, ada beberapa pengertian kredit bermasalah, yaitu:

- 1) Kredit yang di dalam pelaksanaannya belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan oleh pihak bank.

³⁶ Ikit, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2018), 55.

³⁷ Khotibul Umam dan Setiawan Budi Utomo, *Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 206.

- 2) Kredit yang memungkinkan timbulnya risiko kemudian hari bagi bank dalam artian luas.
- 3) Mengalami kesulitan dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya dan atau pembayaran bunga, denda keterlambatan ongkos-ongkos bank yang menjadi beban nasabah yang bersangkutan.
- 4) Kredit di mana kembalinya dalam bahaya, terutama apabila sumber-sumber pembayaran kembali yang diharapkan diperkirakan tidak cukup membayar kembali kredit, sehingga belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan oleh bank.
- 5) Kredit di mana terjadi cedera janji dalam pembayaran kembali sesuai perjanjian, sehingga terdapat tunggakan atau ada potensi kerugian di perusahaan nasabah sehingga memiliki kemungkinan timbulnya risiko dikemudian hari bagi bank dalam artian luas.
- 6) Mengalami kesulitan di dalam penyelesaian beberapa kewajiban terhadap bank, baik dalam bentuk pembayaran ongkos-ongkos bank yang menjadi beban nasabah yang bersangkutan.
- 7) Kredit golongan perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet serta golongan lancar yang berpotensi menunggak.³⁸

NPF muncul sebagai akibat terjadinya kontraksi *output* disatu pihak dan meningkatnya beban utang perusahaan karena meningkatnya suku bunga dilain pihak, maka kemampuan perusahaan

³⁸ Khotibul Umam dan Setiawan Budi Utomo, *Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*, 207.

membayar kredit menjadi berkurang. Konsekuensinya, bank harus menunggu jumlah NPF yang lebih besar. Dengan demikian bank diharuskan menyediakan PPAP yang pada gilirannya memberatkan posisi keuangan bank.³⁹

Menurut Irham Fahmi *Non Performing Financing* (NPF) adalah kredit atau pembiayaan yang dikategorikan dalam tiga kualitas yaitu pertama kredit dengan kualitas kurang lancar, kedua kredit dengan kualitas yang diragukan dan ketiga kredit macet atau yang biasa disebut dengan *bad debt*.⁴⁰ Sedangkan menurut Muhammad Yusuf *Non Performing Financing* (NPF) merupakan salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko pembiayaan bermasalah yang ada pada suatu bank. Semakin tinggi NPF pada suatu bank, maka risiko bank tersebut pada pembiayaan bermasalah akan semakin tinggi. Hal tersebut akan mempengaruhi pendapatan bank sehingga menurunkan laba bank dan ikut menurunkan ROA dari bank tersebut.⁴¹ *Non Performing Financing* dijadikan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank, semakin tinggi nilai NPF (di atas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. NPF yang tinggi menurunkan laba yang akan diterima oleh bank.⁴²

³⁹ Muhammad, *Bank Syari'ah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 23.

⁴⁰ Irham Fahmi, *Pengantar Perbankan Teori & Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 84.

⁴¹ Muhammad Yusuf, "Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 2 (2017), 143.

⁴² Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 117.

NPF atau dikenal juga dengan risiko pembiayaan adalah risiko akibat ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman yang telah diberikan oleh bank beserta imbalannya dalam jangka waktu tertentu. Rasio ini menunjukkan pembiayaan bermasalah yang tergolong dari pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini membandingkan antara jumlah pembiayaan bermasalah dengan seluruh pembiayaan yang ada.⁴³ Risiko kredit atau pembiayaan merupakan jenis risiko yang pada umumnya terkait dengan aktivitas perbankan mengingat kegiatan usaha bank yang bersifat *lending-based*. Setiap kenaikan tingkat kegagalan membayar masing-masing debitur (*default rate*) secara potensial akan berdampak terhadap berkurangnya permodalan bank.⁴⁴

Oleh kebanyakan bank sentral, kredit bermasalah dikategorikan sebagai aktiva produktif bank yang diragukan kolektabilitasnya. Untuk menjaga keamanan dana para deposan, bank sentral mewajibkan bank umum menyediakan cadangan penghapusan kredit bermasalah. Dengan demikian, semakin besar jumlah saldo kredit bermasalah yang dimiliki bank, akan semakin besar jumlah dana cadangan yang harus segera disediakan, serta semakin besar pula biaya yang harus mereka tanggung untuk mengadakan dana cadangan

⁴³ Petricia Yuni, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, BI Rate dan Inflasi terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2017," *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018), 49.

⁴⁴ Dewi Hanggraeni, *Manajemen Risiko Pembiayaan Syariah* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2019), 51.

itu. Sudah barang tentu hal ini mempengaruhi profitabilitas usaha bank yang bersangkutan.⁴⁵

b. Perhitungan *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan salah satu rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/29/DPbs tanggal 7 Desember 2007, NPF dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:⁴⁶

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

c. Penetapan Kualitas Pembiayaan

Kualitas pembiayaan ditetapkan menjadi lima golongan, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Dalam praktik perbankan kualitas pembiayaan untuk golongan lancar disebut golongan I (satu), untuk golongan dalam perhatian khusus disebut golongan II (dua), untuk golongan kurang lancar disebut golongan III (tiga), untuk golongan diragukan disebut golongan IV (empat) dan untuk golongan macet disebut golongan V (lima), berikut penjelasannya:⁴⁷

1) Lancar

⁴⁵ Muhammad Yusuf, "Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 2 (2017), 143.

⁴⁶ Retno Wulandari dan Atina Shofawati, "Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan Pertumbuhan DPK terhadap Profitabilitas pada Industri Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Tahun 2011-2015," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 9 (2017), 747.

⁴⁷ Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 69.

Apabila pembayaran angsurannya tepat waktu, tidak ada tunggakan, sesuai dengan persyaratan diawal akad, selalu rutin dan akurat dalam menyampaikan laporan keuangan, serta dokumentasi perjanjian piutang lengkap dan pengikatan agunan kuat.

2) Dalam perhatian khusus

Apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau margin sampai dengan 90 hari, selalu menyampaikan laporan keuangan secara teratur dan akurat, dokumentasi perjanjian piutang lengkap dan pengikatan agunan kuat, serta pelanggaran terhadap persyaratan perjanjian piutang tidak prinsipil.

3) Kurang lancar

Apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau margin yang telah melewati 90 hari sampai dengan 180 hari, tidak teraturnya dan selalu ragu dalam penyampaian laporan keuangan, dokumentasi perjanjian piutang kurang lengkap dan pengikatan agunan kuat, terjadi pelanggaran terhadap persyaratan pokok perjanjian piutang dan berupaya melakukan perpanjangan piutang untuk menyembunyikan kesulitan keuangan.

4) Diragukan

Apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok atau margin yang telah melewati 180 hari sampai dengan 270 hari, tidak menyampaikan informasi keuangan atau tidak dapat

dipercaya, dokumentasi perjanjian piutang tidak lengkap dan pengikatan agunan lemah serta terjadi pelanggaran yang prinsipil terhadap persyaratan pokok pinjaman piutang.

5) Macet

Apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau margin yang telah melewati 270 hari, dan dokumentasi perjanjian piutang dan atau pengikatan angsuran tidak ada.

d. Penyebab Pembiayaan Bermasalah

Dalam penjelasan Pasal 8 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992, UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan maupun dalam penjelasan Pasal 37 UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah antara lain dinyatakan bahwa kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yang diberikan oleh bank mengandung risiko, sehingga dalam pelaksanaannya bank harus memperhatikan asas-asas perkreditan atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yang sehat. Apabila bank tidak memperhatikan asas-asas pembiayaan yang sehat dalam menyalurkan dananya, maka akan timbul berbagai risiko yang harus ditanggung oleh bank antara lain berupa, utang/kewajiban pokok pembiayaan tidak dibayar, margin/ bagi hasil tidak dibayar, membengkaknya biaya yang dikeluarkan serta turunnya kesehatan pembiayaan (*finance soundness*). Risiko-risiko tersebut

dapat mengakibatkan timbulnya pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) yang disebabkan oleh faktor intern bank.⁴⁸

Penyebab pembiayaan bermasalah adalah karena kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapi nasabah. Penyebab kesulitan keuangan perusahaan nasabah dapat dibagi dalam faktor internal dan faktor eksternal. Penjelasaannya sebagai berikut:⁴⁹

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam perusahaan itu sendiri dan faktor yang paling menonjol adalah dari segi manajerialnya. Munculnya kesulitan ataupun kendala keuangan suatu perusahaan yang disebabkan oleh faktor manajerial dapat dilihat dari beberapa hal, kurangnya perencanaan dan strategi yang tepat dalam membeli bahan produksi dan menjual hasil produksi, lemahnya pengendalian terhadap biaya dan pengeluaran, pemberian piutang yang kurang tepat, pengalokasian aktiva tetap yang berlebihan dan persediaan modal yang tidak cukup.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang bersumber dari luar perusahaan. Perusahaan tidak bisa meminimalisir ataupun mengendalikan dari eksternal ini. Faktor tersebut diantaranya

⁴⁸ Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 72.

⁴⁹ Khotibul Umam dan Setiawan Budi Utomo, *Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 219.

yaitu, bencana alam, perubahan-perubahan teknologi, peperangan dan lain-lain.

e. Penyelamatan Pembiayaan Bermasalah

Menurut Dendawijaya dalam usaha mengatasi timbulnya kredit bermasalah, pihak bank dapat melakukan beberapa tindakan penyelamatan sebagai berikut:⁵⁰

1) *Rescheduling*

Rescheduling (penjadwalan kembali) merupakan upaya pertama dari pihak bank untuk menyelamatkan kredit yang diberikannya kepada debitur. Cara ini dilakukan jika ternyata pihak debitur (berdasarkan penelitian dan perhitungan yang dilakukan *account officer* bank) tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya dalam hal pembayaran kembali angsuran pokok maupun bunga kredit.

2) *Reconditioning*

Reconditioning merupakan usaha pihak bank untuk menyelamatkan kredit yang diberikannya dengan cara mengubah sebagian atau seluruh kondisi (persyaratan) yang semula disepakati bersama pihak debitur dan dituangkan dalam perjanjian kredit WK.

⁵⁰ Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 83.

3) *Restructuring*

Restructuring atau restrukturisasi adalah usaha penyelamatan kredit yang terpaksa harus dilakukan bank dengan cara mengubah komposisi pembiayaan yang mendasari pemberian kredit.

4) Kombinasi 3-R

Dalam rangka penyelamatan kredit bermasalah (*rescue program*), bila dianggap perlu bank dapat melakukan berbagai kombinasi dari tindakan *Rescheduling*, *Reconditioning*, dan *Restructuring* tersebut diatas, yakni:

- a) *Rescheduling* dan *reconditioning*
- b) *Rescheduling* dan *restructuring*
- c) *Restructuring* dan *reconditioning*
- d) *Rescheduling*, *reconditioning*, dan *restructuring* sekaligus

5) Eksekusi

Jika semua usaha penyelamatan seperti diuraikan diatas sudah dicoba, namun nasabah masih juga tidak mampu memenuhi kewajibannya terhadap bank, maka jalan terakhir adalah bank melakukan eksekusi melalui berbagai cara, antara lain:

- a) Menyerahkan kewajiban kepada BUPN (Badan Urusan Piutang Negara)
- b) Menyerahkan perkara ke pengadilan negeri (perkara perdata)

B. Kajian Pustaka

No	Judul>Nama/Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Pengaruh FDR, NIM, NPF dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah Devisa di Indonesia Periode (Maret 2011-Desember 2015)/Rahmi Fitriyah/2016. ⁵¹	Berdasarkan hasil regresi data panel dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, hasil penelitian menyimpulkan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap ROA dengan nilai signifikan 0.3096 > 0.05 dan nilai koefisien 0.008004. Selain itu, NPF berpengaruh positif terhadap ROA dengan nilai signifikan 0.0045 < 0.05 dan nilai koefisien 0.125951.	Tidak adanya variabel CAR, periode tahun berbeda dan hanya dengan metode analisis regresi saja.	Membahas pengaruh NPF terhadap ROA dan adanya variabel FDR.
2.	Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR dan Inflasi terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2016/Uswatun Khasanah/2017. ⁵²	Diperoleh nilai <i>coefficient</i> CAR sebesar 0.080135 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0009, karena nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat koefisien alpha 0.05 (5%) maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif	Tidak menjadikan FDR sebagai variabel intervening dan periode tahun berbeda.	Membahas pengaruh CAR dan NPF terhadap ROA.

⁵¹ Rahmi Fitriyah, "Pengaruh FDR, NIM, NPF dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah Devisa di Indonesia Periode (Maret 2011-Desember 2015)," *Skripsi* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016).

⁵² Uswatun Khasanah, "Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR dan Inflasi terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2016," *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017).

No	Judul>Nama/Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		<p>dan signifikan CAR terhadap ROA. Nilai <i>coefficient</i> NPF sebesar -0.164545 dengan nilai probabilitas sebesar 0.3145, karena nilai probabilitas lebih besar dari tingkat koefisien alpha 0.05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. Dan nilai <i>coefficient</i> FDR sebesar 0.015848 dengan nilai probabilitas sebesar 0.3028, karena nilai probabilitas lebih besar dari tingkat koefisien alpha 0.05 (5%) dapat disimpulkan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap ROA.</p>		
3.	<p>Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, <i>Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio</i> terhadap <i>Return on Asset</i> Bank Syariah</p>	<p>Pengujian secara parsial variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Syariah Mandiri dengan nilai signifikan sebesar</p>	<p>Tidak membahas keterkaitan dengan variabel FDR, lokasi berbeda dan periode tahun berbeda.</p>	<p>Membahas pengaruh NPF dan CAR terhadap ROA.</p>

No	Judul>Nama/Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
	Mandiri/Sely Ayu Melinawati/2018. ⁵³	0,001 < 0,05 nilai <i>alpha</i> (α). Sedangkan Pengujian secara parsial variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Syariah Mandiri dengan nilai sig. 0,291 > 0,05 nilai <i>alpha</i> (α).		
4.	Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia/ Muhammad Syakhrun/2019. ⁵⁴	CAR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, hal ini diperoleh dari hasil analisis regresi yaitu t-hitung CAR= -0,616 dan t-tabel =1,701. Tampak bahwa untuk variabel CAR, t-hitung > t-tabel. NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, hal ini diperoleh dari hasil analisis regresi yaitu t-hitung NPF= -0,550 dan t-tabel =1,708. Tampak bahwa untuk variabel NPF, t-hitung > t-tabel. FDR berpengaruh	Hanya dengan metode analisis regresi saja.	Membahas pengaruh CAR, NPF, dan FDR terhadap ROA.

⁵³ Sely Ayu Melinawati, "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, *Non Performing Financing*, *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Asset* Bank Syariah Mandiri," *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018).

⁵⁴ Muhammad Syakhrun, "Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia," *Bongaya Journal for Research in Management*, 1 (2019).

No	Judul>Nama/Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		positif terhadap profitabilitas, hal ini diperoleh dari hasil analisis regresi yaitu t-hitung FDR= 2,286 dan t-tabel =1,708. Tampak bahwa untuk variabel FDR, t-hitung > t-tabel.		
5.	Pengaruh CAR, NPF dan Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Profitabilitas Bank Syariah dengan FDR sebagai Variabel Intervening pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018/Ilham Rizki/2019. ⁵⁵	CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas. NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas. FDR mampu memediasi CAR terhadap Profitabilitas. FDR mampu memediasi NPF terhadap Profitabilitas. FDR mampu memediasi Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Profitabilitas.	Tidak adanya variabel Pembiayaan Bagi Hasil dan periode tahun berbeda. Selain itu penelitian ini menggunakan alat bantu Eviews versi 9.	Membahas pengaruh CAR dan NPF terhadap ROA dengan FDR sebagai variabel intervening.

⁵⁵ Ilham Rizki, "Pengaruh CAR, NPF dan Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Profitabilitas Bank Syariah dengan FDR sebagai Variabel Intervening pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018," *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019).

No	Judul>Nama/Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
6.	Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas (<i>Return on Asset</i>) pada PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2020/Ulfatu Zahroh/2020. ⁵⁶	Hasil thitung sebesar 1,266 dan signifikansi sebesar 0,230 lebih besar dari 0,05 maka tidak ada pengaruh yang signifikan CAR terhadap ROA. Nilai thitung sebesar - 1,229 dan signifikansi sebesar 0,229 lebih besar dari 0,05 maka tidak ada pengaruh yang signifikan NPF terhadap ROA. Nilai thitung sebesar 6,269 dan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan FDR terhadap ROA. Pada variabel BOPO yang memiliki nilai thitung sebesar - 6,780 dan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh BOPO terhadap ROA.	Hanya dengan metode analisis regresi saja dan tempat penelitian yang berbeda.	Membahas pengaruh CAR dan NPF terhadap ROA.

⁵⁶ Ulfatu Zahro, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas (*Return on Asset*) pada PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2020," *Skripsi* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020).

Posisi penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini bertujuan untuk meneruskan kajian tentang *Return on Asset* (ROA) dari keenam penelitian di atas. Adapun penelitian sebelumnya tersebut menggunakan teori dari Kasmir, Lukman Dendawijaya, Frianto Pandia, Brigham dan Houston, sedangkan penelitian ini menggunakan teori berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu menggunakan teori yang dikembangkan oleh Khaerul Umam. Teori tersebut menyatakan bahwa ROA adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek *earning* atau profitabilitas yang berfungsi mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. CAR dan FDR mempunyai hubungan positif terhadap ROA, sedangkan NPF mempunyai hubungan negatif terhadap ROA. Adapun data dari masing-masing bank syariah di Indonesia tidak sesuai dengan teori tersebut, sehingga perlu adanya penelitian ini.

C. Kerangka Berpikir

Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasa, setiap bank berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah baru ataupun investor, untuk memperbesar dana dan juga memperbesar pemberian kredit dan jasanya. Sehingga peran perbankan sangat strategis. Namun, kesehatan dan stabilitas perbankan menjadi sesuatu yang sangat vital. Bank yang sehat, baik secara individu, maupun secara

keseluruhan sebagai suatu sistem, merupakan kebutuhan suatu perekonomian yang ingin tumbuh dan berkembang dengan baik.⁵⁷

Salah satu parameter untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan atau laba. Perlu diketahui bahwa apabila bank selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya dalam jangka waktu lama, kerugian tersebut akan memakan modalnya. Bank yang dalam kondisi demikian tentu tidak dapat dikatakan sehat.⁵⁸ Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA).⁵⁹

Dalam analisis laporan keuangan, rasio ROA paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Aktiva (aset) yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.⁶⁰ Adapun yang mempengaruhi tingkat profitabilitas yang dapat dikendalikan manajemen merupakan faktor-faktor

⁵⁷ Uswatun Khasanah, "Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR dan Inflasi terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2016," *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), 4.

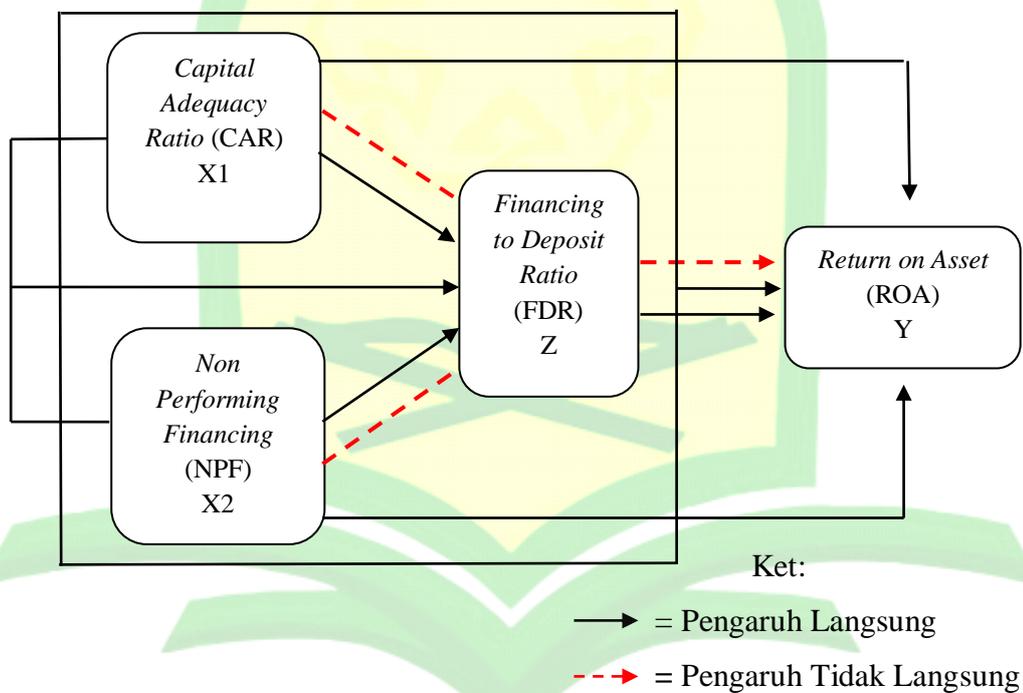
⁵⁸ M. Nur Rianto Al Arif dan Yuke Rahmawati, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah Suatu Pengantar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 242.

⁵⁹ Syawal Harianto, "Rasio Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Profitabilitas pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia," *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 1 (2017), 43.

⁶⁰ Muhammad Yusuf, "Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 2 (2017), 144.

yang menggambarkan kebijakan dan keputusan manajemen bank itu sendiri, seperti penghimpunan dana, kualitas aset (NPF), manajemen modal (CAR), manajemen likuiditas (FDR), dan manajemen biaya.⁶¹

Berdasarkan landasan teori dan diperkuat dengan penelitian terdahulu bahwa masing-masing variabel mempunyai keterkaitan satu sama lain, maka dari itu kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa CAR, NPF, dan FDR memiliki hubungan ataupun pengaruh terhadap ROA. Hubungan antar variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁶¹ Tofan Aldian Syah, "Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Islam*, 1 (2018), 136.

1. Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan *Return on Asset* (ROA)

CAR adalah rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga.⁶² Jika nilai CAR yang dimiliki oleh suatu perbankan tinggi, maka bank tersebut sedang dalam keadaan baik, begitu juga sebaliknya. Tingginya angka CAR di suatu perbankan juga menandakan keuntungan bank yang semakin besar sekaligus menunjukkan bahwa perbankan tersebut dalam kondisi sehat. Terdapat pengaruh yang positif antara rasio CAR dengan profitabilitas perbankan (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko.⁶³

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah (2017) dimana CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga pendapatan laba bank semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena bank mampu menyalurkan dana atau modal yang dimilikinya dengan baik, dan karena dengan modal yang besar dan kinerja yang baik akan menimbulkan kepercayaan bagi masyarakat dan

⁶² Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 342.

⁶³ Misbahul Munir, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia," *Journal of Islamic Economics Finance and Banking*, 1&2 (2018), 91.

manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya ke dalam aktivitas investasi yang menguntungkan.⁶⁴

2. Hubungan *Non Performing Financing* (NPF) dengan *Return on Asset* (ROA)

Non Performing Financing (NPF) merupakan salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko pembiayaan bermasalah yang ada pada suatu bank. Semakin tinggi NPF pada suatu bank, maka risiko bank tersebut pada pembiayaan bermasalah akan semakin tinggi. Hal tersebut akan memengaruhi pendapatan bank sehingga menurunkan laba bank dan ikut menurunkan ROA dari bank tersebut.⁶⁵

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Asriyati (2017) dimana NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh NPF mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet dalam pengelolaan kredit bank maka akan menurunkan tingkat pendapatan bank yang tercermin melalui profitabilitas (ROA).⁶⁶

⁶⁴ Uswatun Khasanah, "Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR dan Inflasi terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2016," *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), 84.

⁶⁵ Muhammad Yusuf, "Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 2 (2017), 143.

⁶⁶ Siti Asriyati, "Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai Variabel Intervening," *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), 68.

3. Hubungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Besarnya FDR akan berpengaruh terhadap laba melalui penciptaan kredit. FDR yang tinggi mengindikasikan adanya penanaman dana dari pihak ketiga yang besar ke dalam bentuk kredit. Kredit yang besar akan meningkatkan laba. Jadi, jika FDR naik, pertumbuhan laba (ROA) akan meningkat.⁶⁷

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Asriyati (2017) dimana nilai koefisien FDR sebesar 0,163 dengan signifikansi 0,102 yang berarti $>$ dari 0,05. Dengan demikian disimpulkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap ROA.

4. Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Di dalam neraca, sumber modal terlihat pada sisi pasiva bank, yaitu rekening modal dan cadangan. Rekening modal berasal dari setoran para pemegang saham, sedangkan rekening cadangan adalah berasal dari bagian keuntungan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham, yang digunakan untuk keperluan tertentu, misalnya untuk perluasan usaha dan untuk menjaga likuiditas karena adanya kredit-kredit yang diragukan atau menjurus kepada macet.⁶⁸ Jika bank memiliki CAR yang tinggi, maka bank yang bersangkutan akan menyalurkan kredit dalam jumlah yang banyak, sehingga apabila CAR meningkat maka akan meningkatkan FDR.

⁶⁷ Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, 330.

⁶⁸ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, 135.

Sebab pemberian kredit bank pada masyarakat diwakili dengan rasio FDR.⁶⁹

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khirdmadanty Angelita (2016) dimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Tingkat kecakupan modal sangat penting bagi bank untuk menyalurkan kreditnya. Apabila tingkat kecakupan modal yang dimiliki suatu bank baik, maka masyarakat akan tertarik untuk mengambil kredit di bank tersebut, dan pihak bank akan mempunyai dana cadangan apabila sewaktu-waktu terjadi kredit macet. Bank dengan rasio CAR yang tinggi maka kreditnya juga baik, sehingga apabila CAR meningkat maka akan meningkatkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).⁷⁰

5. Hubungan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Menurut Dendawijaya, *Non Performing Financing* apabila tidak ditangani dengan tepat, akan mengakibatkan diantaranya hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit. Banyaknya kredit bermasalah membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran kreditnya apalagi dana pihak ketiga

⁶⁹ Kartini dan Anis Nuranisa, "Pengaruh CAR, NPL, DPK, BOPO terhadap Likuiditas yang Diukur dengan LDR pada Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEI," *Unisia*, 81 (2014), 148.

⁷⁰ Khirdmadanty Angelita, "Pengaruh CAR, NPF, Size Perusahaan, ROA, ROE, dan DPK terhadap Tingkat Likuiditas Bank Umum Syariah Periode 2011-2015," *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 32.

tidak dapat dicapai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank. Oleh karena itu kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap FDR.⁷¹

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Enny Susilowati (2016) dimana *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Non Performing Financing* (NPF) dapat menurunkan likuiditas (FDR), karena peningkatan pada pembiayaan macet membuat bank tidak dapat mengandalkan dana pembiayaan untuk memenuhi kewajibannya terhadap deposan sehingga menurunnya likuiditas (FDR) bank.⁷²

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara pada sebuah penelitian. Dugaan sementara ini bisa dijadikan sebagai jawaban sementara sehingga perlu adanya pengujian kembali terhadap hipotesis tersebut untuk diketahui kebenarannya.⁷³ Menurut Sugiyono hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat

⁷¹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), 82.

⁷² Enny Susilowati, "Pengaruh DPK, CAR, dan NPF terhadap Likuiditas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2015," *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 90.

⁷³ Muhamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 74.

dikatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.⁷⁴

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. H₀₁: Tidak terdapat pengaruh langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA).

H_{a1}: Terdapat pengaruh langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA).

2. H₀₂: Tidak terdapat pengaruh langsung antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Asset* (ROA).

H_{a2}: Terdapat pengaruh langsung antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Asset* (ROA).

3. H₀₃: Tidak terdapat pengaruh langsung antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA).

H_{a3}: Terdapat pengaruh langsung antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA).

4. H₀₄: Tidak terdapat pengaruh langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA).

H_{a4}: Terdapat pengaruh langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA).

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 64.

5. H_{05} : Tidak terdapat pengaruh langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

H_{a5} : Terdapat pengaruh langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

6. H_{06} : Tidak terdapat pengaruh langsung antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

H_{a6} : Terdapat pengaruh langsung antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

7. H_{07} : Tidak terdapat pengaruh langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

H_{a7} : Terdapat pengaruh langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

8. H_{08} : Tidak terdapat pengaruh tidak langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai variabel *intervening*.

H_{a8} : Terdapat pengaruh tidak langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai variabel *intervening*.

9. H_{09} : Tidak terdapat pengaruh tidak langsung antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Asset* (ROA) dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai variabel *intervening*.

H_{a9}: Terdapat pengaruh tidak langsung antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Asset* (ROA) dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai variabel *intervening*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka, data tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut.¹ Penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, yaitu pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas itu dapat diklasifikasikan, konkret, teramati dan teratur, hubungan variabelnya bersifat sebab akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih.²

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasi oleh *website* masing-masing bank syariah yang terdiri dari bank devisa dan bank non devisa yang berjumlah 14 bank syariah di Indonesia, peneliti hanya mengambil 11 bank syariah yang memenuhi kriteria penelitian. Data sekunder tersebut menunjukkan perkembangan tingkat CAR, NPF, FDR dan ROA.

¹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 20.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabet, 2014), 13.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu variabel terikat, variabel *intervening* dan variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini terdiri dari *Return on Asset*, variabel *intervening* terdiri *Financing to Deposit Ratio*, variabel bebas terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Financing*. Sehingga untuk mempermudah pembahasan, dapat didefinisikan operasional variabelnya sebelum dilakukan analisis instrumen, serta sumber pengukuran berasal dari mana.³

Tabel 3.1
Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Indikator	Sumber
1.	ROA	ROA adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek <i>earning</i> atau profitabilitas. ROA berfungsi mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Khaerul Umam, <i>Manajemen Perbankan Syariah</i> (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).

³ Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 90.

No	Variabel	Definisi	Indikator	Sumber
		ROA yang dimiliki sebuah perusahaan, semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba.		
2.	FDR	FDR merupakan rasio yang menyatakan seberapa jauh kemampuan dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan masyarakat dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.	$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$	Veithzal Rivai, <i>Islamic Financial Management</i> (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008).
3.	CAR	CAR adalah rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan	$\frac{\text{Modal dan Cadangan}}{\text{DPK}} = 12\%$ $\frac{\text{Modal dan Cadangan}}{\text{ATMR}} = 12\%$	Muhammad, <i>Manajemen Dana Bank Syariah</i> (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014).

No	Variabel	Definisi	Indikator	Sumber
		yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga.		
4.	NPF	<p>NPF merupakan salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko pembiayaan bermasalah yang ada pada suatu bank. Semakin tinggi NPF pada suatu bank, maka risiko bank tersebut pada pembiayaan bermasalah akan semakin tinggi. Hal tersebut akan mempengaruhi pendapatan bank sehingga menurunkan laba bank dan</p>	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$	Muhammad Yusuf (2017)

No	Variabel	Definisi	Indikator	Sumber
		ikut menurunkan ROA dari bank tersebut.		

C. Populasi dan Sampel

Adanya populasi dalam suatu penelitian dapat membuat penelitian lebih terarah pada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas.⁴ Objek analisis dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah keseluruhan Bank Umum Syariah yang berada di Indonesia dan yang telah mempublikasikan laporan keuangan yaitu sebanyak 14 Bank Umum Syariah di Indonesia, sebagai berikut:

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

No.	Nama Bank
1.	PT Bank Aceh Syariah
2.	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
3.	PT Bank Muamalat Indonesia
4.	PT Bank Victoria Syariah
5.	PT Bank BRI Syariah
6.	PT Bank Jabar Banten Syariah
7.	PT Bank BNI Syariah
8.	PT Bank Syariah Mandiri
9.	PT Bank Mega Syariah
10.	PT Bank Panin Dubai Syariah
11.	PT Bank Syariah Bukopin
12.	PT BCA Syariah
13.	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
14.	PT Maybank Syariah Indonesia

Sumber: www.ojk.go.id

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 80.

Dalam penelitian ini tidak semua populasi dijadikan sampel karena keterbatasan tenaga dan waktu, sehingga tahap penentuan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*, karena penentuan anggota sampel dipilih secara khusus atau sesuai kriteria berdasarkan tujuan penelitian.⁵ Adapun kriteria menentukan sampel dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
2. Laporan keuangan yang disediakan merupakan laporan keuangan tahunan pada periode penelitian yang telah dipublikasikan di OJK atau pada website masing-masing bank syariah tersebut.
3. Bank Umum Syariah di Indonesia memiliki data secara lengkap yang dibutuhkan terkait pengukuran variabel CAR, NPF, FDR dan ROA selama periode 2015-2019.

Berikut merupakan tabel yang menyajikan prosedur pemilihan sampel:

Tabel 3.3
Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Bank Umum Syariah yang terdaftar di BI dan OJK pada tahun 2019.	14
Dikurangi: Bank Umum Syariah yang belum didirikan pada tahun 2015. Hal ini berhubungan dengan laporan keuangan yang digunakan yaitu mulai tahun 2015.	2
Dikurangi: Bank Umum Syariah yang tidak memiliki data secara lengkap yang dibutuhkan terkait pengukuran variabel CAR, NPF, FDR dan ROA selama periode 2015-2019.	1
Jumlah sampel Bank Umum Syariah	11

⁵ Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 37.

Berdasarkan Tabel 3.3 peneliti berhasil memperoleh sampel sebanyak 11 sampel BUS dengan periode 2015-2019. Dengan adanya hal tersebut, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 55 sampel yang berupa laporan keuangan tahunan dari masing-masing Bank Umum Syariah tersebut.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini termasuk jenis data kuantitatif karena penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka, data tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut.⁶ Sedangkan jenis data menurut data ekonometrika dalam penelitian ini disebut dengan data panel (*panelpooled data*) karena melakukan penelitian di berbagai Bank Umum Syariah di Indonesia selama kurun waktu tertentu atau runtut waktu tertentu. Penelitian ini melakukan observasi terhadap 11 Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama runtut waktu 5 tahun.⁷

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data sekunder karena data yang diperoleh secara langsung dari laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2019. Pengambilan data dilakukan pada *website* dari masing-masing BUS. Adapun alamat *website* dari masing-masing BUS adalah sebagai berikut:

⁶ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 20.

⁷ Agus Widarjono, *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2013), 353.

Tabel 3.4
Alamat Website Bank Umum Syariah

No.	Nama Bank	Alamat Website
1.	PT Bank BRI Syariah	www.brisyariah.co.id
2.	PT Bank Syariah Mandiri	www.mandirisyariah.co.id
3.	PT Bank BNI Syariah	www.bnisyariah.co.id
4.	PT Bank Muamalat Indonesia	www.bankmuamalat.co.id
5.	PT Bank Mega Syariah	www.megasyariah.co.id
6.	PT Bank Victoria Syariah	www.bankvictoriasyariah.co.id
7.	PT Bank Jabar Banten Syariah	www.bjbsyariah.co.id
8.	PT Bank Panin Dubai Syariah	www.paninbanksyariah.co.id
9.	PT Bank Syariah Bukopin	www.syariahbukopin.co.id
10.	PT Bank BCA Syariah	www.bcasyariah.co.id
11.	PT BTPN Syariah	www.btpnsyariah.com

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi karena metode pengumpulan data yang diperoleh melalui pihak lain (sudah tersedia) atau biasa disebut data sekunder.⁸ Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi rasio-rasio yang dibutuhkan dalam penelitian. Rasio-rasio yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), rasio *Non Performing Financing* (NPF), rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan rasio *Return on Asset* (ROA). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2015 sampai dengan tahun 2019.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 36.

F. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa kuantitatif statistik dengan model regresi linear sederhana dan regresi linier berganda serta analisis jalur menggunakan *software IBM SPSS Statistic* versi 21 untuk membantu mengolah data statistiknya. Sebelum menghitung data analisis jalur, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik diantaranya yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji linieritas. Setelah itu, uji hipotesis meliputi uji-t, uji-F, koefisien determinasi dan terakhir melakukan analisis jalur.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).⁹ Metode *Durbin Watson* merupakan metode yang banyak digunakan untuk mendeteksi masalah autokolerasi. Metode ini dikembangkan dengan mengasumsikan bahwa variabel gangguan hanya berhubungan dengan variabel gangguan periode sebelumnya (lag pertama) dikenal dengan model autoregesif tingkat pertama (*autoregressive* = AR1) dan variabel independen tidak mengandung variabel independen yang

⁹ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19, Edisi kelima* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2011), 110.

merupakan kelambanan (lag) dari variabel dependen.¹⁰ Kriteria sebagai berikut:

- 1) $0 \leq d \leq dL$ (tidak ada autokolerasi positif)
- 2) $dL \leq d \leq dU$ (tidak ada autokolerasi positif)
- 3) $4 - dL \leq d \leq 4$ (tidak ada kolerasi negatif)
- 4) $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$ (tidak ada kolerasi negatif)
- 5) $dU \leq d \leq 4 - dU$ (tidak ada autokolerasi positif)

b. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah ingin mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yaitu distribusi data dengan bentuk lonceng (*bell shaped*). Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yaitu data tersebut tidak menceng ke kiri atau ke kanan.¹¹ Metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi masalah normalitas salah satunya menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji statistika Kolmogorov-Smirnov (K-S) merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi dengan distribusi tertentu dalam hal ini adalah distribusi normal.¹²

Kriteria pengambilan keputusan dengan kolmogorov-smirnov adalah sebagai berikut:

¹⁰ Agus Widarjono, *Analisis Multivariat Terapan dengan Program SPSS, AMOS, dan SMARTPLS* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), 79.

¹¹ Singgih Santoso, *Statistik Multivariat dengan SPSS* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 42.

¹² Agus Widarjono, *Analisis Multivariat Terapan dengan Program SPSS, AMOS, dan SMARTPLS* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), 89.

- 1) Nilai Sig atau signifikansi atau nilai probabilitas kurang dari 0,05 distribusi data adalah tidak normal.
- 2) Nilai Sig atau signifikansi atau nilai probabilitas lebih dari 0,05 distribusi data adalah normal.

Model regresi yang baik itu adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas itu bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi dilakukan pada nilai residualnya.

Hipotesis yang digunakan: H_0 : residual tersebar normal

H_a : residual tidak tersebar normal

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.¹³ Dengan adanya heteroskedastisitas maka penaksir (estimator) yang diperoleh menjadi tidak efisien hal itu disebabkan variannya sudah tidak minimum lagi (tidak efisien) dan kesalahan baku koefisien regresi akan terpengaruh sehingga memberikan indikasi yang salah.¹⁴

H_0 : Varian residual homogen (tidak terjadi kasus heteroskedastisitas)

H_a : Varian residual tidak homogen (terjadi kasus heteroskedastisitas)

Jika nilai signifikan (*p-value*) semua variabel independen $> 0,05$ maka

H_0 diterima yang artinya varian residual homogen (tidak terjadi kasus heteroskedastisitas).

¹³ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Semarang: BP UNDIP, 2006), 34.

¹⁴ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik 2* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 269.

d. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk melihat apakah ada hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang independen dari model yang ada. Akibat adanya multikolonieritas ini koefisien regresi tidak tertentu dan kesalahan standarnya tidak terhingga. Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik itu tidak terjadi kasus multikolonieritas.¹⁵

Uji multikolonieritas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* pada model regresi. Adapun kriteria pengujian nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* adalah sebagai berikut:¹⁶

- 1) $VIF > 10$: Artinya, terdapat gejala multikolonieritas
- 2) $VIF < 10$: Artinya, tidak terdapat gejala multikolonieritas
- 3) $Tolerance > 0,10$: Artinya, tidak terdapat gejala multikolonieritas
- 4) $Tolerance < 0,10$: Artinya, terdapat gejala multikolonieritas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolonieritas adalah sebagai berikut:¹⁷

¹⁵ Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 226.

¹⁶ Singgih Santoso, *Statistik Parametrik: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 43.

¹⁷ Tony Wijaya, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2009), 119.

- 1) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individu variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- 2) Menganalisis korelasi antar variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (diatas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya kasus multikolonieritas.
- 3) Multikolonieritas dapat juga dilihat dari VIF, jika $VIF < 10$ maka tingkat kolinieritas dapat ditoleransi.
- 4) Nilai *Eigenvalue* sejumlah satu atau lebih variabel bebas (variabel independen) yang mendekati nol maka akan memberikan petunjuk adanya multikolonieritas.

2. Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi digunakan untuk menguji sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen setelah diketahui ada hubungan antara variabel tersebut atau dalam arti memprediksi nilai-nilai variabel dependen.¹⁸ Regresi linier sederhana merupakan regresi dengan menggunakan satu variabel bebas sebagai penaksir perubahan variabel tergantung. Dengan kata lain, analisis regresi linier sederhana adalah proses mengestimasi (menaksir) sebuah fungsi hubungan antara variabel tergantung (Y) dengan variabel bebas (X). Bentuk hubungan yang paling sederhana antara variabel X dengan variabel Y adalah berbentuk garis

¹⁸ Ahmad Kholiql Amin, *Statistika dengan Program Komputer* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 89.

lurus atau berbentuk hubungan linier yang disebut dengan regresi linier sederhana. Model regresi linier sederhana adalah:¹⁹

$$Y = d + bx + \varepsilon$$

$$Z = d + ax + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = ROA d = Konstanta

X₁ = CAR a,b = Koefisien

X₂ = NPF ε = Error term

Z = FDR

3. Uji Regresi Linier Berganda

Dalam uji regresi linier berganda, seluruh variabel prediktor (bebas) dimasukkan ke dalam perhitungan regresi secara serentak. Jadi, peneliti bisa menciptakan model regresi guna memprediksi variabel terikat dengan memasukkan secara serentak serangkaian variabel bebas. Model regresi kemudian menghasilkan konstanta dan koefisien regresi bagi masing-masing variabel bebas.²⁰ Model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Model I: } Y = d_1 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3z + \varepsilon$$

$$\text{Model II: } Z = d_2 + a_1x_1 + a_2x_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = ROA d = Konstanta

Z = FDR a,b = Koefisien

¹⁹ Setyo Tri Wahyudi, *Statistika Ekonomi Konsep, Teori, dan Penerapan* (Malang: UB Press, 2017), 162.

²⁰ Supardi, *Aplikasi Statistika dalam Penelitian* (Jakarta: Ufuk Press, 2012), 232.

$X_1 = \text{CAR}$ $\varepsilon = \text{Error term}$

$X_2 = \text{NPF}$

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen. Ada dua hipotesis yang diajukan oleh setiap peneliti yaitu hipotesis nol H_0 dan hipotesis alternatif H_a . Hipotesis nol merupakan angka numerik dari nilai parameter populasi. Hipotesis nol dianggap benar sampai kemudian bisa dibuktikan salah berdasarkan data sampel yang ada. Sementara itu hipotesis alternatif merupakan lawan dari hipotesis nol. Hipotesis alternatif ini harus benar ketika hipotesis nol terbukti salah.²¹

Adapun pengambilam kesimpulan:

Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan jika $\text{Sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak

Atau dengan cara:

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

atau jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

H_0 : tidak berpengaruh signifikan

H_a : berpengaruh signifikan

²¹ Agus Widarjono, *Analisis Multivariat Terapan dengan Program SPSS, AMOS, dan SMARTPLS* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), 22.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen atau merupakan uji signifikansi model regresi. Uji F biasanya dijelaskan dengan menggunakan analisis varian (*analysis of variance* = ANOVA).²²

Dasar pengambilan keputusan:

- 1) Jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05$ (α) atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti hipotesis tidak terbukti maka H_0 diterima H_a ditolak bila dilakukan secara simultan.
- 2) Jika probabilitas (signifikansi) $< 0,05$ (α) atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti hipotesis terbukti maka H_0 ditolak dan H_a diterima bila dilakukan secara simultan.

H_0 : model regresi yang diperoleh tidak sesuai/ tidak signifikan

H_a : model regresi yang diperoleh sesuai/ signifikan

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi

²² Ibid., 19.

variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamat, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.²³

5. Uji Analisis Jalur

Analisis jalur digunakan untuk menguji besarnya sumbangan (kontribusi) yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal antar variabel X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Y serta dampaknya terhadap Z . Uji analisis jalur (*path analysis*) pada penelitian ini menggunakan cara uji Sobel dan mengkalikan koefisien regresi. Hubungan langsung dalam analisis jalur (*path analysis*) terjadi jika satu variabel mempengaruhi variabel lain tanpa ada variabel ketiga yang memediasi (*intervening*) hubungan kedua variabel terjadi. Hubungan tidak langsung adalah jika ada variabel ketiga yang memediasi hubungan variabel lain.²⁴

Analisis jalur dikembangkan oleh Sewall Wright, analisis ini digunakan apabila secara teori kita yakin berhadapan dengan masalah yang berhubungan sebab akibat. Tujuannya adalah untuk menerangkan akibat langsung dan tidak langsung seperangkat variabel, sebagai variabel penyebab, terhadap variabel lainnya yang merupakan variabel akibat.

²³ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, 97.

²⁴ *Ibid.*, 239.

Sebelum melakukan analisis, hendaknya diperhatikan asumsi sebagai berikut:²⁵

- a. Hubungan antar variabel haruslah linier dan aditif.
- b. Semua variabel residu tak punya korelasi satu sama lain.
- c. Pola hubungan antar variabel adalah rekursif atau hubungan yang tidak melibatkan arah pengaruh yang timbal balik.
- d. Tingkat pengukuran semua variabel sekurang-kurangnya adalah interval.

Model analisis jalur (*path analysis*) yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam persamaan berikut:

$$\text{Model I: } Y = d_1 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3Z + \varepsilon$$

$$\text{Model II: } Z = d_2 + a_1X_1 + a_2X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = ROA d = Konstanta

Z = FDR a,b = Koefisien

X₁ = CAR ε = Error term

X₂ = NPF

Untuk mengetahui apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara signifikan mampu sebagai variabel *intervening*/variabel mediasi maka dalam penelitian ini pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel dan dikenal dengan uji Sobel (*Sobel test*). Rumus uji Sobel adalah sebagai berikut:

²⁵ Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 221.

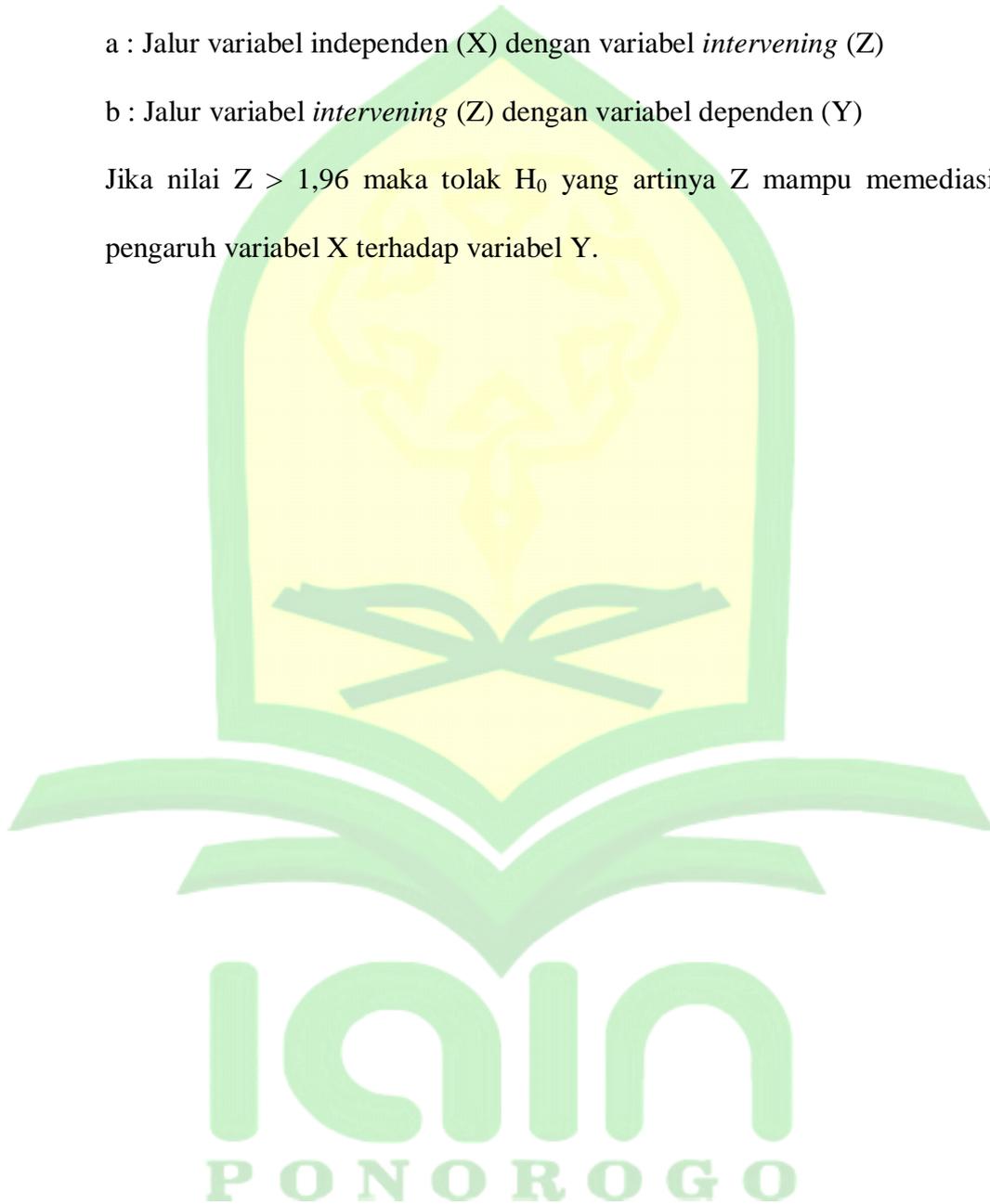
$$Z = \frac{ta \times tb}{\sqrt{ta^2 + tb^2}}$$

Keterangan:

a : Jalur variabel independen (X) dengan variabel *intervening* (Z)

b : Jalur variabel *intervening* (Z) dengan variabel dependen (Y)

Jika nilai $Z > 1,96$ maka tolak H_0 yang artinya Z mampu memediasi pengaruh variabel X terhadap variabel Y.



BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Bank BRI Syariah

Sejarah pendirian PT Bank BRI Syariah Tbk tidak lepas dari akuisisi yang dilakukan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007. Setelah mendapatkan izin usaha dari Bank Indonesia melalui surat no. 10/67/Kep.GBI/DPG/2008 pada 16 Oktober 2008 BRI Syariah resmi beroperasi pada 17 November 2008 dengan nama PT Bank BRI Syariah dan seluruh kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah Islam.¹

2. Bank Syariah Mandiri

Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah

¹ <https://www.brisyariah.co.id> diakses pada tanggal 19 Oktober 2020

Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.²

3. Bank BNI Syariah

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Di dalam *Corporate Plan* UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan *spin off* tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu *spin off* bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.³

4. Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk memulai perjalanan bisnisnya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah

² <https://www.mandirisyariah.co.id> diakses pada tanggal 19 Oktober 2020

³ <https://www.bnisyariah.co.id> diakses pada tanggal 19 Oktober 2020

Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia.⁴

5. Bank Mega Syariah

PT Bank Mega Syariah dicatat sejak pendirian PT Bank Umum Tugu pada 14 Juli 1990. Sejarah bermula dari pengakuisisian Bank Tugu pada 2001. Bank umum konvensional tersebut diakuisisi CT Corpora dahulu bernama Para Group melalui PT Para Global Investindo dan PT Para Rekan Investama. Sejak awal, para pemegang saham ingin mengonversi bank umum konvensional menjadi bank umum syariah. Keinginan terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004. Pengonversian dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah. Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi sister company-nya, yakni PT Bank Mega,

⁴ <https://www.bankmuamalat.co.id> diakses pada tanggal 19 Oktober 2020

Tbk., tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, bank ini berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah.⁵

6. Bank Victoria Syariah

PT. Bank Victoria Syariah didirikan pertaman kalinya dengan nama PT Bank Swaguna berdasarkan Akta Nomor 9 tanggal 15 April 1966. Akta tersebut kemudian diubah dengan Akta Perubahan Anggaran Dasar Nomor 4 tanggal 5 September 1967 yang telah memperoleh pengesahan dari Menteri Hukum dan HAM berdasarkan Surat Keputusan Nomor: JA.5/79/5 tanggal 7 November 1967 dan telah didaftarkan pada Daftar Perusahaan di Kantor Panitera Pengadilan Negeri I di Cirebon masing-masing di bawah Nomor 1/1968 dan Nomor 2/1968 pada tanggal 10 Januari 1968, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 42 tanggal 24 Mei 1968. Perubahan kegiatan usaha Bank Victoria Syariah dari Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah telah mendapatkan izin dari Bank Indonesia berdasarkan Keutusan Gubernur Bank Indonesia Nomor: 12/8/KEP.GBI/DpG/2010 tertanggal 10 Februari 2010. Bank Victoria Syariah mulai beroperasi dengan prinsip syariah sejak tanggal 1 April 2010.⁶

7. Bank Jabar Banten Syariah

Pendirian Bank BJB Syariah diawali dengan pembentukan Unit Usaha Syariah oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. pada tanggal 20 Mei 2000. Setelah 10 tahun operasional

⁵ <https://www.megasyariah.co.id> diakses pada tanggal 19 Oktober 2020

⁶ <https://bankvictoriasyariah.co.id> diakses pada tanggal 19 Oktober 2020

UUS, dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. diputuskan untuk menjadi Bank Umum Syariah. Sebagai tindak lanjut keputusan tersebut PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. maka pada tanggal 15 Januari 2010 didirikan Bank BJB Syariah berdasarkan Akta Pendirian Nomor 4 yang dibuat oleh Notaris Fathiah Helmi dan telah mendapat pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU.04317.AH.01.01 Tahun 2010 tanggal 26 Januari 2010. Pada tanggal 6 Mei 2010 Bank BJB Syariah memulai usahanya, setelah diperoleh Surat Ijin Usaha dari Bank Indonesia Nomor 12/629/DPbS tertanggal 30 April 2010, dengan terlebih dahulu dilaksanakan *cut off* dari Unit Usaha Syariah PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. yang menjadi cikal bakal Bank BJB Syariah.⁷

8. Bank Panin Dubai Syariah

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Panin Dubai Syariah Bank, ruang lingkup kegiatan Panin Dubai Syariah Bank adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam. Panin Dubai Syariah Bank mendapat ijin usaha dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.11/52/KEP.GBI/DpG/2009 tanggal 6 Oktober 2009 sebagai

⁷ <http://www.bjbsyariah.co.id> diakses pada tanggal 19 Oktober 2020

bank umum berdasarkan prinsip syariah dan mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 2 Desember 2009.⁸

9. Bank Syariah Bukopin

PT Bank Syariah Bukopin sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang berawal dari PT Bank Bukopin Tbk. mengakuisisi PT Bank Persyarikatan Indonesia (sebuah bank konvensional). Proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008. Dalam perkembangannya kemudian PT Bank Persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi oleh PT Bank Bukopin Tbk., maka pada tahun 2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah, dan Perubahan Nama PT Bank Persyarikatan Indonesia Menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008.⁹

10. Bank BCA Syariah

Berdasarkan akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat dihadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., Msi, PT Bank Central Asia Tbk mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank. Selanjutnya berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No. 49 yang dibuat dihadapan Notaris

⁸ <https://www.paninbanksyariah.co.id> diakses pada tanggal 19 Oktober 2020

⁹ <https://www.syariahbukopin.co.id> diakses pada tanggal 19 Oktober 2020

Pudji Rezeki Irawati, S.H., tanggal 16 Desember 2009, tentang perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari PT Bank UIB menjadi PT Bank BCA Syariah. Perubahan kegiatan usaha Bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut, pada tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah.¹⁰

11. Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah

BTPN Syariah dibentuk dari konversi PT Bank Sahabat Purba Danarta (Bank Sahabat) yang berpusat di Semarang, menjadi Bank Syariah dan kemudian *spin off* Unit Usaha Syariah BTPN ke Bank Syariah yang baru ini. Bank Sahabat didirikan pada tahun 1991 dengan lisensi bank non-devisa. Bank BTPN kemudian mengakuisisi 70% saham di Bank Sahabat pada 30 Januari 2014 dan mengkonversinya menjadi Bank Syariah berdasarkan keputusan Otoritas Jasa Keuangan tertanggal 22 Mei 2014. Unit Usaha Syariah di BTPN, yang dibentuk pada bulan Maret tahun 2008, *spin off* ke bank syariah yang baru pada 14 Juli 2014.¹¹

B. Hasil Pengujian Deskriptif

Analisis deskriptif menggambarkan sampel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Data yang diambil untuk analisis deskriptif yaitu 55 data selama periode tahun 2015 sampai 2019. Deskripsi variabel dalam

¹⁰ <https://www.bcasyariah.co.id> diakses pada tanggal 19 Oktober 2020

¹¹ <https://www.btpnsyariah.com> diakses pada tanggal 19 Oktober 2020

statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi dari variabel Y yaitu *Return on Asset*, variabel Z yaitu *Financing to Deposit Ratio* serta variabel X_1 yaitu *Capital Adequacy Ratio* dan X_2 yaitu *Non Performing Financing*. Dengan adanya penjelasan tentang statistik deskriptif, diharapkan dapat memberikan gambaran awal tentang masalah yang akan diteliti dalam penelitian. Tabel 4.1 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	55	11,51	44,60	20,3058	7,40787
NPF	55	,02	4,97	2,5300	1,55205
FDR	55	71,87	104,75	87,8875	7,88226
ROA	55	-10,77	13,60	,9698	3,81169
Valid N (listwise)	55				

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel data deskriptif statistik diatas dapat diketahui sebagai berikut:

Variabel CAR mempunyai nilai rata-rata sebesar 20,3058 dengan nilai minimum 11,51 nilai maximum 44,60 serta std. Deviation 7,40787. Variabel NPF mempunyai rata-rata sebesar 2,5300 dengan nilai minimum 0,02 nilai maximum 4,97 serta std. Deviation 1,55205. Variabel FDR mempunyai nilai rata-rata sebesar 87,8875 dengan nilai minimum 71,87 nilai maximum 104,75 serta std. Deviation 7,88226. Variabel ROA mempunyai rata-rata sebesar

0,9698 dengan nilai minimum -10,77 nilai maximum 13,60 serta std. Deviation 3,81169.

C. Hasil Pengujian Hipotesis

Penelitian ini dalam pengujian data menggunakan dua model. Model yang pertama yaitu pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) dan model kedua yaitu pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah di dalam sebuah model regresi linier terdapat masalah-masalah asumsi klasik atau tidak.

a. Model 1 (CAR, NPF dan FDR terhadap ROA)

1) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan melihat tabel *model summary* dengan melihat nilai *Dubin Watson*. Jika $dU < DW < 4-dU$ maka terima H_0 sehingga tidak terjadi kasus autokorelasi.

**Tabel 4.2 Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
,688 ^a	,474	,443	2,84478	,917

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil uji autokorelasi pada tabel *model summary* diperoleh nilai $dW = 0,917$ kemudian dicari nilai dU dan $4-dU$ pada nilai $n = 55$ dan $k = 3$. Diperoleh nilai $dU = 1,681$ dan $4-dU = 2,319$. Sehingga nilai $dU > dW < 4-dU$. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada autokorelasi positif. Karena terjadi kasus autokorelasi, maka peneliti melakukan penyembuhan kasus autokorelasi dengan cara melakukan *first difference*. Sehingga pada penelitian ini data yang digunakan untuk uji selanjutnya adalah data *first difference* dimana data tersebut telah diproses melalui SPSS dengan cara transformasi Ln dan Delta *differencing*. Berikut hasil uji dari penyembuhan kasus autokorelasi dengan *first difference*:

**Tabel 4.3 Hasil Penyembuhan Kasus Autokorelasi
Model Summary^b**

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
,650 ^a	,423	,380	2,40068	2,299

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel penyembuhan kasus autokorelasi di atas dapat dijelaskan bahwa hasil uji autokorelasi pada tabel *model summary* diperoleh nilai $dW = 2,299$ kemudian dicari nilai dU dan

4-dU pada nilai $n = 44$ dan $k = 3$. Diperoleh nilai $dU = 1,665$ dan $4-dU = 2,335$. Sehingga nilai $dU < dW < 4-dU$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

2) Uji Normalitas (Kolmogorov Smirnow)

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi antara variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*. Model regresi yang baik itu adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal yaitu mempunyai pola data tidak menceng ke kiri atau ke kanan. Jika nilai $sig > \alpha$ maka residual berdistribusi normal.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,31541853
Most Extreme Differences	Absolute	,102
	Positive	,102
	Negative	-,101
Kolmogorov-Smirnov Z		,675
Asymp. Sig. (2-tailed)		,753

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,753 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga ketentuan H_0 diterima. Dengan kata lain variabel residual

berdistribusi normal. Melalui uji normalitas yang dilakukan, maka dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai observasi model satu datanya berdistribusi normal.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi kasus heteroskedastisitas. Cara untuk mengetahui ada tidaknya kasus heteroskedastisitas dapat dilihat dengan nilai signifikan. Jika $\text{sig} > \alpha$ maka tidak ada kasus heteroskedastisitas.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a**

Model	T	Sig.
(Constant)	6,133	,000
DIFF_CAR	1,230	,226
DIFF_NPF	1,325	,193
DIFF_FDR	,552	,584

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi untuk semua variabel bebas lebih besar dari 0,05 (alpha 5%), yang berarti tidak ada pengaruh variabel CAR, NPF dan FDR terhadap harga mutlak residual. Karena variabel CAR, NPF dan FDR tidak ada pengaruh terhadap harga mutlak residual

maka terima H_0 , artinya tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga asumsi non heteroskedastisitas terpenuhi.

4) Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi ada hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang independen dari model yang ada. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi kasus multikolonieritas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolonieritas yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan juga nilai VIF. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ atau $VIF < 10$ maka tidak terjadi kasus multikolonieritas.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolonieritas
Coefficients^a**

Model	T	Sig.	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
(Constant)	-,686	,497		
DIFF_CAR	3,568	,001	,991	1,009
DIFF_NPF	-3,693	,001	,897	1,115
DIFF_FDR	-,571	,571	,902	1,108

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* CAR sebesar 0,991 NPF sebesar 0,897 FDR sebesar 0,902 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF CAR sebesar 1,009 NPF sebesar 1,115 FDR sebesar 1,108 lebih kecil dari 10 sehingga terima H_0 , artinya model regresi berganda bebas dari

multikolonieritas, dengan demikian asumsi non multikolonieritas telah terpenuhi.

b. Model 2 (CAR dan NPF terhadap ROA)

1) Uji Autokorelasi

**Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
,213 ^a	,045	,009	7,84814	1,011

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil uji autokorelasi pada tabel *model summary* diperoleh nilai $dW = 1,011$ kemudian dicari nilai dU dan $4-dU$ pada nilai $n = 55$ dan $k = 2$. Diperoleh nilai $dU = 1,641$ dan $4-dU = 2,359$. Sehingga nilai $dU > dW < 4-dU$. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada autokorelasi positif. Karena terjadi kasus autokorelasi, maka peneliti melakukan penyembuhan kasus autokorelasi dengan cara melakukan *first difference*. Sehingga pada penelitian ini data yang digunakan untuk uji selanjutnya adalah data *first difference* dimana data tersebut telah diproses melalui SPSS dengan cara transformasi Ln dan Delta *differencing*. Berikut hasil uji dari penyembuhan kasus autokorelasi dengan *first difference*:

P O N O R O G O

Tabel 4.8 Hasil Penyembuhan Kasus Autokorelasi Model Summary^b

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
,313 ^a	,098	,054	5,06130	2,065

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2021

Berdasarkan tabel penyembuhan kasus autokorelasi di atas dapat dijelaskan bahwa hasil uji autokorelasi pada tabel *model summary* diperoleh nilai $dW = 2,065$ kemudian dicari nilai dU dan $4-dU$ pada nilai $n = 44$ dan $k = 2$. Diperoleh nilai $dU = 1,612$ dan $4-dU = 2,388$. Sehingga nilai $dU < dW < 4-dU$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

2) Uji Normalitas

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,94218951
Most Extreme Differences	Absolute	,088
	Positive	,060
	Negative	-,088
Kolmogorov-Smirnov Z		,581
Asymp. Sig. (2-tailed)		,889

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,889 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga ketentuan H_0 diterima. Dengan kata lain variabel residual berdistribusi normal. Melalui uji normalitas yang dilakukan, maka

dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai observasi model dua datanya berdistribusi normal.

3) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	T	Sig.
(Constant)	7,111	,000
DIFF_CAR	,051	,959
DIFF_NPF	-,003	,997

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi untuk semua variabel bebas lebih besar dari 0,05 (alpha 5%), yang berarti tidak ada pengaruh variabel CAR dan NPF terhadap harga mutlak residual. Karena variabel CAR dan NPF tidak ada pengaruh terhadap harga mutlak residual maka terima H_0 , artinya tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga asumsi non heteroskedastisitas terpenuhi.

4) Uji Multikolonieritas

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model	T	Sig.	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
(Constant)	-2,548	,015		
DIFF_CAR	,138	,891	,992	1,009
DIFF_NPF	-2,082	,044	,992	1,009

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* CAR dan NPF sebesar 0,992 lebih besar dari 0,10 serta nilai VIF CAR dan NPF sebesar 1,009 lebih kecil dari 10 sehingga terima H_0 , artinya model regresi berganda bebas dari multikolonieritas, dengan demikian asumsi non multikolonieritas telah terpenuhi.

2. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana merupakan proses menaksir sebuah fungsi hubungan antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X). Bentuk hubungan yang paling sederhana antara variabel X dengan variabel Y adalah berbentuk garis lurus atau berbentuk hubungan linier yang disebut dengan regresi linier sederhana.

a. Model 1 (CAR, NPF dan FDR terhadap ROA)

1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Tabel 4.12 Hasil Regresi Linier CAR Terhadap ROA
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,048	,415		,115	,909
DIFF_CAR	,293	,085	,470	3,452	,001

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh model regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = 0,048 + 0,470X_1 + 0,415e$$

- a) Nilai konstanta sebesar 0,048 artinya jika nilai CAR sebesar 0 maka nilai ROA sebesar 0,048.
- b) CAR mempunyai koefisien regresi sebesar 0,470 dengan arah positif yang menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel CAR (X_1) dan variabel ROA (Y). Jika CAR meningkat maka ROA juga meningkat. Nilai koefisien sebesar 0,470 artinya jika CAR dinaikkan sebesar 1 satuan atau dinaikkan satu tingkat maka ROA naik sebesar 0,470 satuan dengan asumsi variabel independen yang lain tetap.
- c) *Standard Error* menunjukkan data sebesar 0,415 artinya, apabila terjadi penyimpangan maka penyimpangan tersebut sebesar 0,415. Semakin kecil angka *Standard Error* maka penyimpangan juga akan semakin kecil.

2) *Non Performing Financing* (NPF)

Tabel 4.13 Hasil Regresi Linier NPF Terhadap ROA Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,021	,414		-,052	,959
DIFF_NPF	-1,484	,412	-,486	-3,599	,001

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh model regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = -0,021 + (-0,486)X_2 + 0,414e$$

- a) Nilai konstanta sebesar -0,021 artinya jika nilai NPF sebesar 0 maka nilai ROA sebesar 0,021.
- b) NPF mempunyai koefisien regresi sebesar -0,486 dengan arah negatif yang menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara variabel NPF (X_2) dan variabel ROA (Y). Jika NPF meningkat maka ROA akan menurun. Nilai koefisien sebesar -0,486 artinya jika NPF dinaikkan sebesar 1 satuan atau dinaikkan satu tingkat maka ROA turun sebesar 0,486 satuan dengan asumsi variabel independen yang lain tetap.
- c) *Standard Error* menunjukkan data sebesar 0,414 artinya, apabila terjadi penyimpangan maka penyimpangan tersebut sebesar 0,414. Semakin kecil angka *Standard Error* maka penyimpangan juga akan semakin kecil.
- 3) *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Tabel 4.14 Hasil Regresi Linier FDR Terhadap ROA Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,350	,487		,719	,476
DIFF_FDR	,056	,090	,095	,619	,539

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh model regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = 0,350 + 0,095Z + 0,487e$$

- a) Nilai konstanta sebesar 0,350 artinya jika nilai FDR sebesar 0 maka nilai ROA sebesar 0,350.
- b) FDR mempunyai koefisien regresi sebesar 0,095 dengan arah positif yang menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel FDR (Z) dan variabel ROA (Y). Jika FDR meningkat maka ROA akan meningkat. Nilai koefisien sebesar 0,095 artinya jika FDR dinaikkan sebesar 1 satuan atau dinaikkan satu tingkat maka ROA naik sebesar 0,095 satuan dengan asumsi variabel independen yang lain tetap.
- c) *Standard Error* menunjukkan data sebesar 0,487 artinya, apabila terjadi penyimpangan maka penyimpangan tersebut sebesar 0,487. Semakin kecil angka *Standard Error* maka penyimpangan juga akan semakin kecil.

b. Model 2 (CAR dan NPF terhadap FDR)

1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Tabel 4.15 Hasil Regresi Linier CAR Terhadap FDR Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,713	,801		-2,138	,038
DIFF_CAR	,052	,164	,049	,319	,752

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh model regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Z = -1,713 + 0,049X_1 + 0,801e$$

- a) Nilai konstanta sebesar -1,713 artinya jika nilai CAR sebesar 0 maka nilai FDR sebesar 1,713.
- b) CAR mempunyai koefisien regresi sebesar 0,049 dengan arah positif yang menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel CAR (X_1) dan variabel FDR (Z). Jika CAR meningkat maka FDR juga meningkat. Nilai koefisien sebesar 0,049 artinya jika CAR dinaikkan sebesar 1 satuan atau dinaikkan satu tingkat maka FDR naik sebesar 0,049 satuan dengan asumsi variabel independen yang lain tetap.
- c) *Standard Error* menunjukkan data sebesar 0,801 artinya, apabila terjadi penyimpangan maka penyimpangan tersebut sebesar 0,801. Semakin kecil angka *Standard Error* maka penyimpangan juga akan semakin kecil.

2) *Non Performing Financing* (NPF)

Tabel 4.16 Hasil Regresi Linier NPF Terhadap FDR
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,982	,768		-2,582	,013
DIFF_NPF	-1,629	,765	-,312	-2,129	,039

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Z = -1,982 + (-0,312)X_2 + 0,768e$$

- a) Nilai konstanta sebesar -1,982 artinya jika nilai NPF sebesar 0 maka nilai FDR sebesar 1,982.
- b) NPF mempunyai koefisien regresi sebesar -0,312 dengan arah negatif yang menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara variabel NPF (X_2) dan variabel FDR (Z). Jika NPF meningkat maka FDR akan menurun. Nilai koefisien sebesar -0,312 artinya jika NPF dinaikkan sebesar 1 satuan atau dinaikkan satu tingkat maka FDR turun sebesar 0,312 satuan dengan asumsi variabel independen yang lain tetap.
- c) *Standard Error* menunjukkan data sebesar 0,768 artinya, apabila terjadi penyimpangan maka penyimpangan tersebut sebesar 0,768. Semakin kecil angka *Standard Error* maka penyimpangan juga akan semakin kecil.

3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda menciptakan model regresi dengan memasukkan secara serentak serangkaian variabel bebas.

a. Model 1 (CAR, NPF dan FDR terhadap ROA)

Tabel 4.17 Hasil Regresi Linier Berganda Model 1
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,274	,400		-,686	,497
DIFF_CAR	,268	,075	,430	3,568	,001
DIFF_NPF	-1,432	,388	-,468	-3,693	,001
DIFF_FDR	-,042	,074	-,072	-,571	,571

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,274 + 0,430X_1 + (-0,468)X_2 + (-0,072)Z + 0,400e$$

- 1) Konstanta sebesar -0,274 tanpa dipengaruhi variabel lain ROA sebesar 0,274.
- 2) CAR mempunyai koefisien regresi sebesar 0,430 dengan arah positif yang menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel CAR (X_1) dan variabel ROA (Y). Jika CAR meningkat maka ROA juga meningkat. Nilai koefisien sebesar 0,430 artinya jika CAR dinaikkan sebesar 1 satuan atau dinaikkan satu tingkat maka ROA naik sebesar 0,430 satuan dengan asumsi variabel independen yang lain tetap.
- 3) NPF mempunyai koefisien sebesar -0,468 dengan arah negatif yang menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara variabel NPF (X_2) dan variabel ROA (Y). Jika NPF meningkat maka ROA menurun. Nilai koefisien sebesar -0,468 artinya jika NPF dinaikkan sebesar 1 satuan atau dinaikkan satu tingkat maka ROA turun sebesar 0,468 satuan dengan asumsi variabel independen yang lain tetap.
- 4) FDR mempunyai koefisien sebesar -0,072 dengan arah negatif yang menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara variabel FDR (Z) dan variabel ROA (Y). Jika FDR meningkat maka ROA menurun. Nilai koefisien sebesar -0,072 artinya jika

FDR dinaikkan sebesar 1 satuan atau dinaikkan satu tingkat maka ROA turun sebesar 0,072 satuan dengan asumsi variabel independen yang lain tetap.

5) *Standard Error* menunjukkan data sebesar 0,400 artinya, apabila terjadi penyimpangan maka penyimpangan tersebut sebesar 0,400. Semakin kecil angka *Standard Error* maka penyimpangan juga akan semakin kecil.

b. Model 2 (CAR dan NPF terhadap FDR)

Tabel 4.18 Hasil Regresi Linier Berganda Model 2
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,995	,783		-2,548	,015
DIFF_CAR	,022	,158	,021	,138	,891
DIFF_NPF	-1,619	,777	-,310	-2,082	,044

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut:

$$Z = -1,995 + 0,021X_1 + (-0,310)X_2 + 0,783e$$

- 1) Konstanta sebesar -1,995 tanpa dipengaruhi variabel lain FDR sebesar 1,995.
- 2) CAR mempunyai koefisien regresi sebesar 0,021 dengan arah positif yang menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel CAR (X_1) dan variabel FDR (Z). Jika CAR meningkat maka FDR juga meningkat. Nilai koefisien sebesar 0,021 artinya

jika CAR dinaikkan sebesar 1 satuan atau dinaikkan satu tingkat maka FDR naik sebesar 0,021 satuan dengan asumsi variabel independen yang lain tetap.

- 3) NPF mempunyai koefisien sebesar -0,310 dengan arah negatif yang menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara variabel NPF (X_2) dan variabel FDR (Z). Jika NPF meningkat maka FDR menurun. Nilai koefisien sebesar -0,310 artinya jika NPF dinaikkan sebesar 1 satuan atau dinaikkan satu tingkat maka FDR turun sebesar 0,310 satuan dengan asumsi variabel independen yang lain tetap.
- 4) *Standard Error* menunjukkan data sebesar 0,783 artinya, apabila terjadi penyimpangan maka penyimpangan tersebut sebesar 0,783. Semakin kecil angka *Standard Error* maka penyimpangan juga akan semakin kecil.

4. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menetapkan suatu dasar sehingga dapat mengumpulkan bukti yang berupa data-data dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari pernyataan atau asumsi yang telah dibuat.

a. Model 1 (CAR, NPF dan FDR terhadap ROA)

1) Uji Parsial (Uji t)

Uji t merupakan pengujian koefisien regresi parsial individual yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel

independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan.

Tabel 4.19 Hasil Uji t Model 1
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,274	,400		-,686	,497
DIFF_CAR	,268	,075	,430	3,568	,001
DIFF_NPF	-1,432	,388	-,468	-3,693	,001
DIFF_FDR	-,042	,074	-,072	-,571	,571

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS, 2021

Berdasarkan hasil output uji t pada tabel di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a) Pengujian CAR terhadap ROA menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar $3,568 >$ dari $t_{tabel} = 2,021$ hal ini berarti ada pengaruh CAR terhadap ROA dan nilai signifikan uji t sebesar $0,001$ lebih kecil dari $0,05$ sehingga tolak H_0 , artinya ada pengaruh antara CAR terhadap ROA secara signifikan.
- b) Pengujian NPF terhadap ROA menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar $-3,693 >$ dari $t_{tabel} = 2,021$ hal ini berarti ada pengaruh NPF terhadap ROA dan nilai signifikan uji t sebesar $0,001$ lebih kecil dari $0,05$ sehingga tolak H_0 , artinya ada pengaruh antara NPF terhadap ROA secara signifikan.

c) Pengujian FDR terhadap ROA menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar $-0,571 <$ dari $t_{tabel} = 2,021$ hal ini berarti tidak ada pengaruh FDR terhadap ROA dan nilai signifikan uji t sebesar $0,571$ lebih besar dari $0,05$ sehingga terima H_0 , artinya tidak ada pengaruh antara FDR terhadap ROA secara signifikan.

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F merupakan pengujian signifikansi model yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dapat diketahui dengan melihat jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model regresi yang diperoleh sesuai.

Tabel 4.20 Hasil Uji F Model 1
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	168,960	3	56,320	9,772	,000 ^b
Residual	230,530	40	5,763		
Total	399,490	43			

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $9,772 > 3,226 F_{tabel}$, hal ini berarti ada pengaruh dan diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga variabel CAR (X1), NPF (X2) dan FDR (Z) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel ROA (Y).

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui prosentase perubahan variabel dependen yang disebabkan oleh variabel independen.

Tabel 4.21 Hasil Koefisien Determinasi Model 1
Model Summary^b

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
,650 ^a	,423	,380	2,40068

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan koefisien korelasi (R) sebesar 0,650 ini berarti ada hubungan antara variabel ROA dengan variabel CAR, NPF dan FDR. Nilai *R Square* (R^2) yang diperoleh sebesar 0,423 menunjukkan pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap ROA adalah sebesar $0,423 = 42,3\%$ dan sisanya $57,7\%$ dipengaruhi oleh faktor lain selain CAR, NPF dan FDR yang tidak masuk dalam model pembahasan.

b. Model 2 (CAR dan NPF terhadap FDR)

1) Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4.22 Hasil Uji t Model 2
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,995	,783		-2,548	,015
DIFF_CAR	,022	,158	,021	,138	,891
DIFF_NPF	-1,619	,777	-,310	-2,082	,044

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS, 2021

Berdasarkan hasil output uji t pada tabel di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a) Pengujian CAR terhadap FDR menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar $0,138 < t_{tabel} = 2,020$ hal ini berarti tidak ada pengaruh CAR terhadap FDR dan nilai signifikan uji t sebesar $0,891$ lebih besar dari $0,05$ sehingga terima H_0 , artinya tidak ada pengaruh antara CAR terhadap FDR secara signifikan.
- b) Pengujian NPF terhadap FDR menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar $-2,082 > t_{tabel} = 2,020$ hal ini berarti ada pengaruh NPF terhadap FDR dan nilai signifikan uji t sebesar $0,044$ lebih kecil dari $0,05$ sehingga tolak H_0 , artinya ada pengaruh antara NPF terhadap FDR secara signifikan.

2) Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.23 Hasil Uji F Model 2

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	113,894	2	56,947	2,223	,121 ^b
Residual	1050,285	41	25,617		
Total	1164,180	43			

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $2,223 < 4,073 F_{tabel}$, hal ini berarti tidak ada pengaruh dan diperoleh nilai signifikansi $0,121 > 0,05$ sehingga variabel CAR

(X_1) dan NPF (X_2) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel FDR (Z).

3) Koefisien Determinasi (R^2)

**Tabel 4.24 Hasil Koefisien Determinasi Model 2
Model Summary^b**

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
,313 ^a	,098	,054	5,06130

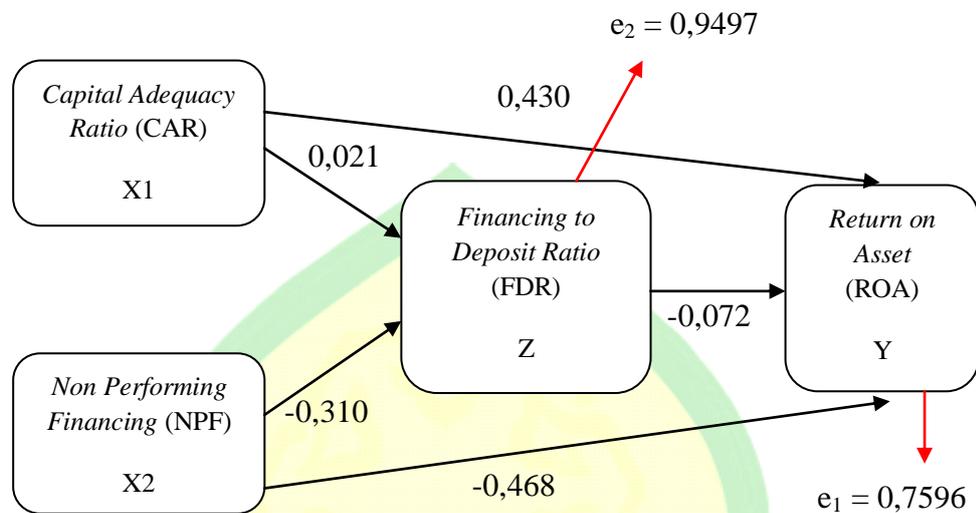
Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan koefisien korelasi (R) sebesar 0,313 ini berarti ada hubungan antara variabel FDR dengan variabel CAR dan NPF. Nilai *R Square* (R^2) yang diperoleh sebesar 0,098 menunjukkan pengaruh CAR dan NPF terhadap FDR adalah sebesar $0,098 = 9,8\%$ dan sisanya $90,2\%$ dipengaruhi oleh faktor lain selain CAR dan NPF yang tidak masuk dalam model pembahasan.

5. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat langsung dan akibat tidak langsung dari seluruh variabel, dimana sebagai variabel penyebab berpengaruh terhadap variabel lainnya yang merupakan variabel akibat dengan menggunakan cara uji Sobel dan perkalian koefisien regresi antar variabel yang bersangkutan.

Berikut ini dapat digambarkan dalam diagram jalur, sebagai berikut:



Gambar 4.1
Diagram Jalur

Untuk mengetahui apakah *Financing to Deposit Ratio* merupakan variabel *intervening* atau mediasi dari pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Financing* terhadap *Return on Asset* maka dilakukan dengan uji Sobel. Uji Sobel untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

- a. Uji Sobel untuk FDR sebagai mediasi dari pengaruh CAR terhadap

ROA

$$Z = \frac{ta_1 \times tb_3}{\sqrt{ta_1^2 + tb_3^2}}$$

$$= \frac{0,138 + (-0,571)}{\sqrt{(0,138)^2 + (-0,571)^2}}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{-0,078798}{\sqrt{0,019044 + 0,326041}} \\
 &= \frac{-0,078798}{\sqrt{0,345085}} \\
 &= \frac{-0,078798}{0,5874} = -0,1341
 \end{aligned}$$

Karena nilai $Z_{hitung} = -0,1341 < Z_{tabel} = 1,96$ maka terima H_0 yaitu FDR tidak mampu memediasi pengaruh CAR terhadap ROA.

- b. Uji Sobel untuk FDR sebagai mediasi dari pengaruh NPF terhadap ROA

$$\begin{aligned}
 Z &= \frac{ta_2 \times tb_3}{\sqrt{ta_2^2 + tb_3^2}} \\
 &= \frac{-2,082 + (-0,571)}{\sqrt{(-2,082)^2 \times (-0,571)^2}} \\
 &= \frac{1,1888}{\sqrt{4,3347 + 0,3260}} \\
 &= \frac{1,1888}{\sqrt{4,6607}} \\
 &= \frac{1,1888}{2,1589} = 0,55
 \end{aligned}$$

Karena nilai $Z_{hitung} = 0,55 < Z_{tabel} = 1,96$ maka terima H_0 yaitu FDR tidak mampu memediasi pengaruh NPF terhadap ROA.

Sementara untuk mengetahui bagaimana pengaruh langsung dan tidak langsung variabel *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing*

Financing terhadap *Return on Asset* dengan *Financing to Deposit Ratio* sebagai variabel *intervening* maka dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien regresinya. Adapun perhitungan analisis jalur adalah sebagai berikut:

Tabel 4.25 Analisis Jalur

VARIABEL	KONTRIBUSI		
	LANGSUNG	TIDAK LANGSUNG	TOTAL
X1 terhadap Y	0,430		0,430
X2 terhadap Y	-0,468		-0,468
Z terhadap Y	-0,072		-0,072
X1 terhadap Z	0,021		0,021
X2 terhadap Z	-0,310		-0,310
X1 terhadap Y melalui Z		$0,021 \times (-0,072) = -0,001512$	$0,430 + (-0,001512) = 0,428488$
X2 terhadap Y melalui Z		$-0,310 \times (-0,072) = 0,02232$	$-0,468 + 0,02232 = -0,44568$

Berdasarkan Tabel 4.25 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) melalui *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai Variabel *Intervening* dengan Membandingkan Nilai Koefisien Regresi

Berdasarkan Tabel 4.25 nilai koefisien regresi untuk mengetahui apakah FDR mampu memediasi CAR terhadap ROA dengan cara mengkalikan nilai koefisien antara CAR terhadap FDR dengan nilai koefisien FDR terhadap ROA dan hasil dari perkalian koefisien tersebut dibandingkan dengan nilai koefisien dari CAR terhadap ROA.

- 1) Koefisien regresi CAR terhadap ROA sebesar 0,430
- 2) Koefisien regresi CAR terhadap FDR sebesar 0,021
- 3) Koefisien regresi FDR terhadap ROA sebesar -0,072
- 4) Hasil perkalian pengaruh tidak langsung variabel X1 terhadap Y melalui Z $(0,021) \times (-0,072) = -0,001512$

Berdasarkan hasil perhitungan pengaruh langsung dan tidak langsung CAR dengan FDR sebagai variabel perantara terhadap ROA yang menunjukkan satu kompesasi (perhitungan) yang mengarah pada tingginya pengaruh langsung. Dimana CAR lebih baik menggunakan pengaruh langsung sebesar 0,430 terhadap ROA, sedangkan pengaruh tidak langsung sebesar 0,428488 melalui perantara faktor FDR. Artinya CAR dapat meningkatkan ROA tanpa melalui perantara faktor FDR atau menggunakan pengaruh langsung.

- b. Pengaruh antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Asset* (ROA) melalui *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai Variabel *Intervening* dengan membandingkan Nilai Koefisien Regresi

Berdasarkan Tabel 4.25 nilai koefisien regresi untuk mengetahui apakah FDR mampu memediasi NPF terhadap ROA dengan cara mengkalikan nilai koefisien antara NPF terhadap FDR dengan nilai koefisien FDR terhadap ROA dan hasil dari perkalian koefisien tersebut dibandingkan dengan nilai koefisien dari NPF terhadap ROA.

- 1) Koefisien regresi NPF terhadap ROA sebesar -0,468

- 2) Koefisien regresi NPF terhadap FDR sebesar -0,310
- 3) Koefisien regresi FDR terhadap ROA sebesar -0,072
- 4) Hasil perkalian pengaruh tidak langsung variabel X2 terhadap Y melalui Z $(-0,310) \times (-0,072) = 0,02232$

Berdasarkan hasil perhitungan pengaruh langsung dan tidak langsung NPF dengan FDR sebagai variabel perantara terhadap ROA yang menunjukkan satu kompesasi (perhitungan) yang mengarah pada rendahnya pengaruh langsung. Dimana NPF lebih baik menggunakan pengaruh tidak langsung sebesar -0,44568 melalui perantara faktor FDR, sedangkan pengaruh langsung sebesar -0,468 terhadap ROA. Artinya NPF dapat meningkatkan ROA melalui perantara faktor FDR atau menggunakan pengaruh tidak langsung.

D. Pembahasan

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Berdasarkan uji parsial (uji t) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $3,568 >$ dari $t_{tabel} = 2,021$ sehingga tolak H_{01} , artinya ada pengaruh antara CAR terhadap ROA. Koefisien regresi CAR sebesar 0,470 yaitu bernilai positif. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa CAR berpengaruh positif atau berbanding lurus terhadap ROA. Diketahui nilai

sig untuk CAR sebesar $0,001 < 0,05$ artinya CAR berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Menurut Khaerul Umam, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam perkreditan (pembiayaan) atau dalam perdagangan surat-surat berharga. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 bahwa bank yang ada di Indonesia wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR (aktiva tertimbang menurut risiko). Sehingga CAR mempunyai hubungan positif terhadap profitabilitas (ROA), jika CAR mengalami peningkatan maka ROA juga akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Semakin tinggi rasio CAR, maka akan meningkatkan ROA pada Bank Umum Syariah. Hal ini disebabkan karena bank mampu menyalurkan dana atau modalnya dengan baik serta menerapkan prinsip kehati-hatian terutama dalam menempatkan dananya dalam pembiayaan dan mampu menjaga tingkat kecukupan modalnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu minimal sebesar 8%. Dengan terjaganya tingkat kecukupan modal, maka kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut akan meningkat, sehingga masyarakat akan merasa aman saat menyimpan dananya di bank. Dengan adanya

modal yang memadai, maka bank dapat melakukan kegiatan operasionalnya seperti kegiatan investasi dan penyaluran pembiayaan secara optimal. Dengan demikian, semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga maka semakin besar pendapatan yang akan diterima oleh bank yang kemudian akan meningkatkan profitabilitas (ROA) bank.

Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apriani dan Denis (2016) dalam *Jurnal Administrasi Kantor* yang menyatakan bahwa nilai *p-value* untuk variabel CAR adalah sebesar $0,0378 < \alpha=0,05$ yang berarti ada pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel CAR terhadap variabel ROA. Koefisien CAR sebesar 0,035074 artinya jika variabel CAR meningkat sebesar satu persen maka ROA akan meningkat sebesar 0,035074 dengan asumsi variabel lain adalah konstan.¹² Sedangkan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Taufik (2017) dalam *Jurnal At-Tawassuth* yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini didasarkan atas koefisien regresi (beta) adalah -0,010 yang menunjukkan arah negatif, kemudian nilai *Sig.* adalah 0,414 yang bermakna lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan ($0,414 > 0,05$).¹³

¹² Apriani Simatupang dan Denis Franzlay, "CAR, NPF, BOPO dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Administrasi Kantor*, 2 (2016).

¹³ Muhammad Taufik, "Pengaruh FDR dan CAR terhadap ROA dengan NPF sebagai Variabel Moderasi pada Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal At-Tawassuth*, 1 (2017).

2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Berdasarkan uji parsial (uji t) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-3,693 >$ dari $t_{tabel} = 2,021$ sehingga tolak H_0 , artinya ada pengaruh antara NPF terhadap ROA. Koefisien regresi NPF sebesar $-0,486$ yaitu bernilai negatif. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa NPF berpengaruh negatif atau berbanding terbalik terhadap ROA. Diketahui nilai sig untuk NPF sebesar $0,001 < 0,05$ artinya NPF berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Menurut Muhammad Yusuf, *Non Performing Financing* (NPF) merupakan salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko pembiayaan bermasalah yang ada pada suatu bank. Dalam hal ini yang dimaksud dengan risiko pembiayaan adalah kemungkinan gagal bayar dan tidak dilunasinya pembiayaan yang terima oleh nasabah. Semakin tinggi NPF pada suatu bank berarti menandakan bahwa bank tersebut memiliki risiko pembiayaan yang ditanggung oleh bank. Sehingga semakin besar NPF suatu bank akan mengakibatkan profitabilitas (ROA) bank menjadi turun.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Semakin tinggi NPF, maka akan menurunkan ROA pada Bank

Umum Syariah. Hal ini disebabkan karena bank kurang mampu menerapkan prinsip kehati-hatian dan kurang selektif dalam menyalurkan pembiayaan sehingga terjadi pembiayaan bermasalah. Terdapatnya pembiayaan bermasalah tersebut menyebabkan pembiayaan yang disalurkan banyak yang tidak memberikan keuntungan bagi bank. Apabila keuntungan yang diterima bank syariah dari pembiayaan berkurang akan menyebabkan menurunnya laba bank dan ROA juga ikut menurun. Selain itu, semakin besar nilai NPF yang dimiliki suatu bank di atas 5%, maka bank tersebut tidak sehat dan akan menyebabkan semakin besar jumlah dana cadangan aktiva produktif yang harus segera disediakan, serta semakin besar pula biaya yang harus ditanggung untuk mengadakan dana cadangan itu. Tentu hal tersebut mempengaruhi profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan.

Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Toufan Aldian Syah (2018) dalam Jurnal Ekonomi Islam yang menyatakan bahwa secara parsial dengan ROA sebagai variabel dependen menunjukkan NPF memiliki nilai signifikansi 0,001 atau $< 0,05$ yang membuktikan bahwa NPF memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Koefisien regresi NPF sebesar $-0,252$. Artinya apabila nilai variabel NPF meningkat sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan ROA sebesar 25,2%. Jadi semakin besar angka NPF pada perbankan

syariah di Indonesia akan berdampak pada penurunan nilai ROA-nya.¹⁴ Sedangkan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apriani dan Denis (2016) dalam Jurnal Administrasi Kantor yang menyatakan bahwa nilai *p-value* untuk variabel NPF adalah sebesar $0,2437 > \alpha=0,05$ yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel NPF terhadap variabel ROA.¹⁵

3. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Berdasarkan uji parsial (uji t) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-0,571 < t_{tabel} = 2,021$ sehingga terima H_{03} , artinya tidak ada pengaruh antara FDR terhadap ROA. Koefisien regresi FDR sebesar 0,095 yaitu bernilai positif. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa FDR berpengaruh positif atau berbanding lurus terhadap ROA. Diketahui nilai sig untuk FDR sebesar $0,571 > 0,05$ artinya FDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Menurut Veithzal Rivai, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan masyarakat dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

¹⁴ Tofan Aldian Syah, "Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Islam*, 1 (2018).

¹⁵ Apriani Simatupang dan Denis Franzlay, "CAR, NPF, BOPO dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Administrasi Kantor*, 2 (2016).

Artinya, seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada *customer* pembiayaan dapat mengimbangi kewajiban untuk dapat segera memenuhi permintaan nasabah yang ingin menarik kembali dananya yang telah digunakan untuk memberikan pembiayaan. Menurut ketentuan Bank Indonesia, besarnya FDR yang ideal adalah pada kisaran 80% hingga maksimum 110% dinilai sebagai rasio FDR yang sehat. Jika rasio FDR yang dimiliki oleh bank sesuai dengan batas ideal maka laba yang diperoleh bank akan meningkat. Sehingga FDR berpengaruh positif terhadap ROA, jika FDR naik, pertumbuhan profitabilitas (ROA) akan meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Semakin tinggi FDR suatu bank tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena besarnya penyaluran pembiayaan bank syariah tidak didukung dengan kualitas pembiayaan. Kualitas pembiayaan yang buruk atau belum berjalan secara efektif akan meningkatkan risiko pembiayaan non-lancar atau pembiayaan bermasalah terutama bila penyaluran pembiayaan dilakukan dengan tidak menggunakan prinsip kehati-hatian dan ekspansi dalam penyaluran pembiayaan yang kurang terkendali, sehingga bank tidak mendapatkan keuntungan justru bank akan menanggung risiko yang lebih besar pula. Sehingga rasio FDR yang dimiliki oleh bank tidak sesuai dengan batas ideal yang telah ditentukan

Bank Indonesia, maka dari itu FDR tidak memberikan pengaruh signifikan dalam mengukur kinerja profitabilitas (ROA) bank syariah tersebut.

Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah (2017) dalam skripsinya yang menyatakan bahwa FDR dengan nilai signifikansi 0,015848 dan dengan nilai prob. FDR sebesar 0,3028 nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha 0,05 maka dapat dikatakan bahwa FDR secara statistik tidak berpengaruh terhadap ROA, artinya setiap penambahan atau pengurangan satu satuan FDR tidak akan mempengaruhi naik turunnya ROA.¹⁶ Sedangkan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Retno dan Atina (2017) dalam Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan yang menyatakan bahwa nilai signifikansi FDR sebesar 0,008 dimana nilai ini lebih kecil dari α ($0,008 < 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa FDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA.¹⁷

4. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah

¹⁶ Uswatun Khasanah, "Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR dan Inflasi terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2016," *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017).

¹⁷ Retno Wulandari dan Atina Shofawati, "Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF dan Pertumbuhan DPK terhadap Profitabilitas pada Industri BPRS di Indonesia Tahun 2011-2015," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 9 (2017).

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel CAR, NPF dan FDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Berdasarkan uji simultan (uji F) diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $9,772 > 3,226 F_{tabel}$, sehingga tolak H_{04} dan diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ hal ini berarti variabel CAR (X1), NPF (X2) dan FDR (Z) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA (Y). Hasil uji determinasi menunjukkan nilai *R Square* (R^2) yang diperoleh sebesar 0,423 artinya pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap ROA adalah sebesar $0,423 = 42,3\%$ dan sisanya $57,7\%$ dipengaruhi oleh faktor lain selain CAR, NPF dan FDR yang tidak masuk dalam model pembahasan.

Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Medina dan Rina (2018) dalam Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah yang menyatakan bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ sesuai dengan dasar pengambilan keputusan pada uji F, maka dapat disimpulkan bahwa variabel CAR, NPF dan FDR secara simultan berpengaruh terhadap ROA.¹⁸

5. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FDR pada Bank Umum Syariah. Berdasarkan uji parsial (uji t) diperoleh nilai

¹⁸ Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, "Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 1 (2018).

t_{hitung} sebesar $0,138 <$ dari $t_{tabel} = 2,020$ sehingga terima H_{05} , artinya tidak ada pengaruh antara CAR terhadap FDR. Koefisien regresi CAR sebesar $0,049$ yaitu bernilai positif. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa CAR berpengaruh positif atau berbanding lurus terhadap FDR. Diketahui nilai sig untuk CAR sebesar $0,891 > 0,05$ artinya CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap FDR.

Menurut Irham Fahmi, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya pembiayaan yang diberikan. Di dalam neraca sumber modal terlihat pada sisi pasiva bank, yaitu rekening modal dan cadangan. Rekening modal berasal dari setoran para pemegang saham, sedangkan rekening cadangan adalah berasal dari bagian keuntungan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham, yang digunakan untuk keperluan tertentu, misalnya untuk perluasan usaha dan untuk menjaga likuiditas karena adanya pembiayaan yang diragukan atau menjurus kepada macet. Sehingga apabila CAR meningkat maka akan meningkatkan FDR.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FDR pada Bank Umum Syariah. Semakin tinggi CAR tidak memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat FDR. Hal ini disebabkan karena nilai CAR tidak mengalami penurunan dan peningkatan drastis. Nilai CAR cenderung stabil pada saat mengalami penurunan ataupun peningkatan. Selain itu,

pada saat bank dapat menjaga kestabilan permodalannya di atas 8% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia atau bisa dikatakan nilai CAR suatu bank cenderung tinggi, tetapi permodalan tinggi tersebut untuk menutupi kerugian dalam kegiatan pembiayaan dan perdagangan surat-surat berharga, maka dengan itu besarnya CAR tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat FDR karena modal digunakan untuk menutup kerugian bukan untuk memperbesar jumlah pembiayaan.

Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Enny (2016) dalam skripsinya yang menyatakan bahwa CAR menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap FDR yang ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar $-0,816 < t$ tabel sebesar 1,672 dan nilai signifikansi sebesar $0,418 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh secara parsial terhadap FDR.¹⁹ Sedangkan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khridmadanty (2016) dalam skripsinya yang menyatakan bahwa nilai t hitung CAR sebesar $4,153704 >$ nilai t tabel sebesar 2,015368 dengan probabilitas 0,0002 yang berarti lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat FDR Bank Umum Syariah.²⁰

¹⁹ Enny Susilowati, "Pengaruh DPK, CAR dan NPF terhadap Likuiditas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2015," *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016).

²⁰ Khridmadanty Angelita, "Pengaruh CAR, NPF, Size Perusahaan, ROA, ROE dan DPK terhadap Tingkat Likuiditas Bank Umum Syariah Periode 2011-2015," *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016).

6. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR pada Bank Umum Syariah. Berdasarkan uji parsial (uji t) diperoleh t_{hitung} sebesar $-2,082 >$ dari $t_{tabel} = 2,020$ sehingga tolak H_{06} , artinya ada pengaruh antara NPF terhadap FDR. Koefisien regresi NPF sebesar $-0,312$ yaitu bernilai negatif. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa NPF berpengaruh negatif atau berbanding terbalik terhadap FDR. Diketahui nilai sig untuk NPF sebesar $0,044 < 0,05$ artinya NPF berpengaruh secara signifikan terhadap FDR.

Menurut Lukman Dendawijaya, dimana dampak dari meningkatnya *Non Performing Financing* apabila tidak ditangani dengan tepat, akan mengakibatkan hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan (*income*) dari penyaluran pembiayaan yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan pembiayaan. Banyaknya pembiayaan bermasalah membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran pembiayaan, apalagi bila dana pihak ketiga tidak dicapai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR pada Bank Umum Syariah. Semakin tinggi NPF memberikan pengaruh terhadap rendahnya

tingkat FDR. Hal ini disebabkan karena bank tidak dapat mengandalkan dana pembiayaan untuk memenuhi kewajibannya terhadap deposan sehingga likuiditas bank akan terganggu. Nilai FDR yang rendah karena pembiayaan yang diberikan cenderung rendah yang disebabkan banyaknya pembiayaan bermasalah mengakibatkan pendapatan berkurang dan pengembalian modal juga mengalami hambatan. Banyaknya pembiayaan bermasalah membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran pembiayaan, apalagi ketika dana pihak ketiga tidak dapat dicapai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank dan pada akhirnya pihak bank cenderung berhati-hati dalam memberikan pembiayaan kepada nasabah untuk menekan nilai NPF agar stabil. Semakin besar NPF maka semakin buruk kualitas pembiayaan yang dimiliki oleh bank yang nantinya akan menyebabkan kerugian dan menurunkan FDR.

Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mayvina Surya dan Muslikhati (2019) dalam Jurnal Ekonomi Syariah yang menyatakan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2015-2017. Hal ini berdasarkan perolehan hasil uji regresi berganda dengan nilai t hitung sebesar $-2,787 >$ dari t tabel $1,69552$ dan nilai signifikansi sebesar $0,009 <$ dari $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh secara parsial terhadap likuiditas

(FDR).²¹ Sedangkan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rumaidah (2019) dalam skripsinya yang menyatakan bahwa nilai signifikansi NPF sebesar $0,435 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa NPF tidak berpengaruh secara signifikan terhadap FDR.²²

7. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel CAR dan NPF secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap FDR pada Bank Umum Syariah. Berdasarkan uji simultan (uji F) diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $2,223 < 4,073 F_{tabel}$, sehingga terima H_0 dan diperoleh nilai signifikansi $0,121 > 0,05$ hal ini berarti variabel CAR (X_1) dan NPF (X_2) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel FDR (Z). Hasil uji determinasi menunjukkan nilai *R Square* (R^2) yang diperoleh sebesar 0,098 artinya pengaruh CAR dan NPF terhadap FDR adalah sebesar $0,098 = 9,8\%$ dan sisanya 90,2% dipengaruhi oleh faktor lain selain CAR dan NPF yang tidak masuk dalam model pembahasan.

²¹ Mayvina Surya dan Muslikhati, "Pengaruh DPK, CAR, NPF terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2017," *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1 (2019).

²² Rumaidah, "Pengaruh DPK, NPF dan CAR terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Periode 2013-2017," *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019).

8. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) melalui *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai Variabel *Intervening* pada Bank Umum Syariah

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji Sobel diperoleh nilai $Z_{hitung} = -0,1341 < Z_{tabel} = 1,96$ maka terima H_{08} yaitu FDR tidak mampu memediasi pengaruh CAR terhadap ROA. Sedangkan berdasarkan Tabel 4.25 FDR tidak mampu memediasi pengaruh CAR terhadap ROA. Dibuktikan bahwa pengaruh tidak langsung lebih kecil dibandingkan pengaruh langsung CAR terhadap ROA. Hal ini ditunjukkan dengan nilai perkalian koefisien regresi CAR terhadap FDR (0,021) dengan FDR terhadap ROA (-0,072) adalah (-0,001512) lebih kecil dibandingkan nilai koefisien regresi CAR terhadap ROA (0,430). Dapat dilihat dari adanya pengaruh yang signifikan antara CAR terhadap ROA, tetapi pengaruh langsung FDR terhadap ROA dan CAR terhadap FDR tidak signifikan.

Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Annisa Sekarwati (2018) dalam skripsinya yang menyatakan bahwa nilai t hitung sebesar -1,11245291 lebih kecil dari t tabel yaitu 2,00 dengan tingkat signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi sebesar -1,11245291 tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel FDR tidak memediasi CAR terhadap

profitabilitas (ROA).²³ Sedangkan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elok (2017) dalam skripsinya yang menyatakan bahwa nilai koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0,097 dan pengaruh langsung sebesar -0,174 yang berarti bahwa nilai koefisien pengaruh tidak langsung lebih besar dari nilai koefisien pengaruh langsung ($0,097 > -0,174$) maka CAR dapat melalui variabel intervening yaitu FDR dalam mempengaruhi ROA.²⁴

9. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Asset* (ROA) melalui *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai Variabel *Intervening* pada Bank Umum Syariah

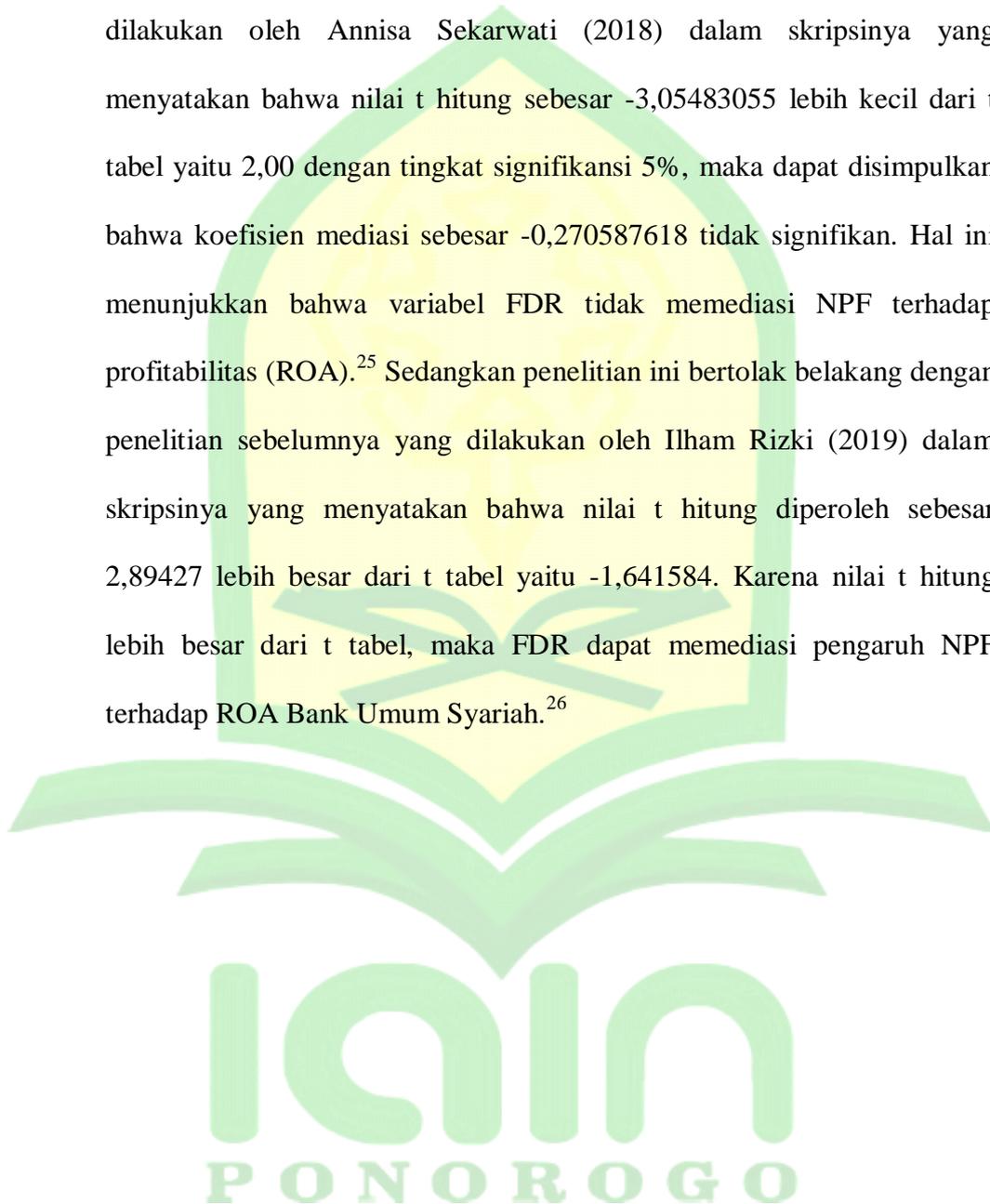
Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji Sobel diperoleh nilai $Z_{hitung} = 0,55 < Z_{tabel} = 1,96$ maka terima H_{09} yaitu FDR tidak mampu memediasi pengaruh NPF terhadap ROA. Sedangkan berdasarkan Tabel 4.25 FDR dapat memediasi pengaruh NPF terhadap ROA. Dibuktikan bahwa pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan pengaruh langsung NPF terhadap ROA. Hal ini ditunjukkan dengan nilai perkalian koefisien regresi NPF terhadap FDR (-0,310) dengan FDR terhadap ROA (-0,072) adalah (0,02232) lebih besar dibandingkan nilai koefisien regresi NPF terhadap ROA (-0,468). Dapat dilihat dari adanya pengaruh yang signifikan antara NPF terhadap ROA

²³ Annisa Sekarwati, "Pengaruh CAR, DPK, BOPO dan NPF terhadap Profitabilitas dengan FDR sebagai Variabel Intervening pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017," *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2018).

²⁴ Elok Maulidatul Hasanah, "Pengaruh CAR dan NPF terhadap Profitabilitas dengan FDR sebagai Variabel Intervening pada Bank Umum Syariah Periode 2012-2016," *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017).

dan NPF terhadap FDR, tetapi pengaruh langsung FDR terhadap ROA tidak signifikan.

Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Annisa Sekarwati (2018) dalam skripsinya yang menyatakan bahwa nilai t hitung sebesar $-3,05483055$ lebih kecil dari t tabel yaitu $2,00$ dengan tingkat signifikansi 5% , maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi sebesar $-0,270587618$ tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel FDR tidak memediasi NPF terhadap profitabilitas (ROA).²⁵ Sedangkan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ilham Rizki (2019) dalam skripsinya yang menyatakan bahwa nilai t hitung diperoleh sebesar $2,89427$ lebih besar dari t tabel yaitu $-1,641584$. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka FDR dapat memediasi pengaruh NPF terhadap ROA Bank Umum Syariah.²⁶



²⁵ Annisa Sekarwati, "Pengaruh CAR, DPK, BOPO dan NPF terhadap Profitabilitas dengan FDR sebagai Variabel Intervening pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017," *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2018).

²⁶ Ilham Rizki, Pengaruh CAR, NPF dan Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Profitabilitas Bank Syariah dengan FDR sebagai Variabel Intervening pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018," *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Financing* terhadap *Return on Asset* pada Bank Umum Syariah melalui *Financing to Deposit Ratio* sebagai variabel *intervening* periode 2015-2019, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. CAR berpengaruh langsung terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Hal ini dibuktikan dengan uji parsial (uji t) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,568 > dari $t_{tabel} = 2,021$ dan nilai signifikansi untuk CAR sebesar $0,001 < 0,05$ artinya CAR berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.
2. NPF berpengaruh langsung terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Hal ini dibuktikan dengan uji parsial (uji t) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -3,693 > dari $t_{tabel} = 2,021$ dan nilai signifikansi untuk NPF sebesar $0,001 < 0,05$ artinya NPF berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.
3. FDR tidak berpengaruh langsung terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Hal ini dibuktikan dengan uji parsial (uji t) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-0,571 <$ dari $t_{tabel} = 2,021$ dan nilai signifikansi untuk FDR sebesar $0,571 > 0,05$ artinya FDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

4. CAR, NPF dan FDR berpengaruh langsung secara simultan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Hal ini dibuktikan dengan uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $9,772 > 3,226 F_{tabel}$ dan diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ artinya CAR, NPF dan FDR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA.
5. CAR tidak berpengaruh langsung terhadap FDR pada Bank Umum Syariah. Hal ini dibuktikan dengan uji parsial (uji t) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $0,138 < t_{tabel} = 2,020$ dan nilai signifikansi untuk CAR sebesar $0,891 > 0,05$ artinya CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap FDR.
6. NPF berpengaruh langsung terhadap FDR pada Bank Umum Syariah. Hal ini dibuktikan dengan uji parsial (uji t) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-2,082 > t_{tabel} = 2,020$ dan nilai signifikansi untuk NPF sebesar $0,044 < 0,05$ artinya NPF berpengaruh secara signifikan terhadap FDR.
7. CAR dan NPF tidak berpengaruh langsung secara simultan terhadap FDR pada Bank Umum Syariah. Hal ini dibuktikan dengan uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $2,223 < 4,073 F_{tabel}$ dan diperoleh nilai signifikansi $0,121 > 0,05$ artinya CAR dan NPF secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap FDR.
8. FDR tidak dapat memediasi pengaruh CAR dengan ROA pada Bank Umum Syariah. Hal ini ditunjukkan dengan uji Sobel yang memiliki nilai $Z_{hitung} = -0,1341 < Z_{tabel} = 1,96$ maka dapat disimpulkan bahwa FDR tidak mampu memediasi pengaruh CAR terhadap ROA. Disisi lain CAR dapat

berpengaruh secara langsung terhadap ROA yang artinya CAR dapat meningkatkan ROA secara langsung tanpa ada perantara faktor FDR. Dibuktikan bahwa pengaruh tidak langsung lebih kecil dibandingkan pengaruh langsung CAR terhadap ROA. Hal ini ditunjukkan dengan nilai perkalian koefisien regresi CAR terhadap FDR (0,021) dengan FDR terhadap ROA (-0,072) adalah (-0,001512) lebih kecil dibandingkan nilai koefisien regresi CAR terhadap ROA (0,430).

9. FDR tidak dapat memediasi pengaruh NPF dengan ROA pada Bank Umum Syariah. Hal ini ditunjukkan dengan uji Sobel yang memiliki nilai $Z_{hitung} = 0,55 < Z_{tabel} = 1,96$ maka dapat disimpulkan bahwa FDR tidak mampu memediasi pengaruh NPF terhadap ROA. Disisi lain FDR dapat menjadi perantara yang artinya NPF dapat meningkatkan ROA dengan adanya perantara faktor FDR. Dibuktikan bahwa pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan pengaruh langsung NPF terhadap ROA. Hal ini ditunjukkan dengan nilai perkalian koefisien regresi NPF terhadap FDR (-0,310) dengan FDR terhadap ROA (-0,072) adalah (0,02232) lebih besar dibandingkan nilai koefisien regresi NPF terhadap ROA (-0,468).

ROA Bank Umum Syariah rendah disebabkan karena bank belum bisa menjaga kestabilan rasio kecukupan modal, rasio pembiayaan bermasalah dan rasio likuiditas. Disisi lain bank dalam menyalurkan pembiayaan kurang menerapkan prinsip kehati-hatian sehingga terjadi pembiayaan bermasalah yang apabila tidak ditangani dengan tepat mengakibatkan hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari

penyaluran pembiayaan sehingga mengurangi profitabilitas. Pembiayaan bermasalah juga membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran pembiayaan ketika dana pihak ketiga tidak dicapai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas. Selain itu, nilai minimum kecukupan modal kurang efektif atau tidak mampu menutup kerugian yang disebabkan oleh pembiayaan bermasalah yang terlalu tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data serta beberapa kesimpulan pada penelitian ini, adapun saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Bank Umum Syariah

- a. Bank Umum Syariah harus lebih memperhatikan faktor-faktor kinerja keuangan maupun faktor-faktor eksternal perusahaan yang dapat meningkatkan profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.
- b. Bank Umum Syariah diharapkan memperhatikan tingkat kecukupan modal (CAR) sesuai ketentuan Bank Indonesia sebesar minimal 8% yang bertujuan untuk menanggulangi risiko seperti adanya risiko pembiayaan bermasalah. Kecukupan modal dapat menekan kekurangan dana seperti penyediaan dana untuk pihak ketiga.
- c. Bank Umum Syariah diharapkan untuk berhati-hati dalam memberikan pembiayaan agar tidak terjadi pembiayaan bermasalah (NPF). Pembiayaan bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena tidak kembalinya modal yang

diberikan. Sehingga sebelum memberikan pembiayaan, Bank Umum Syariah harus benar-benar memperhatikan 5C, yaitu *character, capacity, collecteral, capital dan condition*.

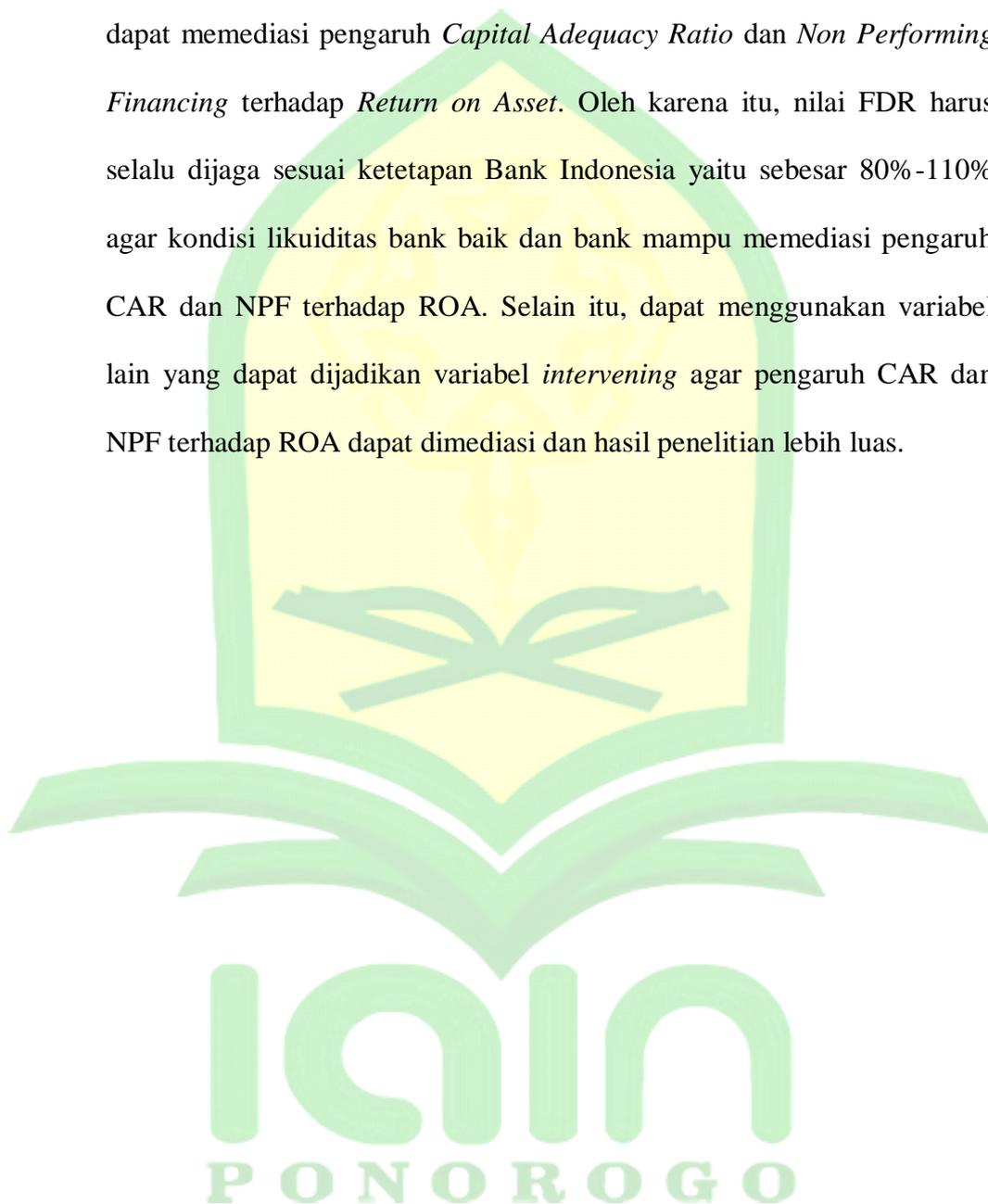
- d. Bank Umum Syariah diharapkan menjaga nilai FDR sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu sebesar 80%-110% agar kondisi likuiditas bank baik. Karena besarnya FDR akan berpengaruh terhadap profitabilitas melalui penyaluran pembiayaan. FDR yang tinggi menandakan adanya penanaman dana dari pihak ketiga yang besar ke dalam bentuk pembiayaan. Apabila pembiayaan besar akan meningkatkan profitabilitas (ROA).

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel-variabel lain di luar variabel CAR, NPF dan FDR agar memperoleh hasil yang variatif dan dapat menggambarkan variabel apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas (ROA).
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan memperpanjang periode penelitian sehingga data yang terkumpul semakin baik dan memperluas objek pengamatan dengan menambah Unit Usaha Syariah (UUS) serta Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang ada di Indonesia agar pembahasan tentang *Return on Asset* menjadi lebih objektif.

3. Variabel *Intervening*

Variabel *intervening* pada penelitian ini adalah *Financing to Deposit Ratio*. Hasil penelitian menunjukkan *Financing to Deposit Ratio* tidak dapat memediasi pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Financing* terhadap *Return on Asset*. Oleh karena itu, nilai FDR harus selalu dijaga sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu sebesar 80%-110% agar kondisi likuiditas bank baik dan bank mampu memediasi pengaruh CAR dan NPF terhadap ROA. Selain itu, dapat menggunakan variabel lain yang dapat dijadikan variabel *intervening* agar pengaruh CAR dan NPF terhadap ROA dapat dimediasi dan hasil penelitian lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, Boedi dan Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- A. Karim, Adiwarmam. *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Al Arif, M. Nur Rianto dan Yuke Rahmawati. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah Suatu Pengantar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2018.
- Amin, Ahmad Kholiqul. *Statistika dengan Program Komputer*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Anwar, Mokhammad. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Arifin, Zainul. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006.
- Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Djamil, Faturrahman. *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika, 2014.
- Fahmi, Irham. *Pengantar Perbankan Teori & Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP UNDIP, 2006.
- Hanggraeni, Dewi. *Manajemen Risiko Pembiayaan Syariah*. Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2019.
- Hery. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service), 2015.
- Ikit. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2018.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- . *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Muhammad. *Bank Syariah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- . *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- . *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurahman. *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Munawir. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2014.
- Pandia, Frianto. *Manajemen Dana Dan kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- R. Latumaerissa, Julius. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Rivai, Veithzal. *Islamic Financial Management*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Santoso, Singgih. *Statistik Parametrik: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012.
- . *Statistik Multivariat dengan SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabet, 2014.
- Sujarweni, Wiratna. *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.
- Supardi. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Jakarta: Ufuk Press, 2012.
- Suwiknyo, Dwi. *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Umam, Khaerul. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

Umam, Khotibul dan Setiawan Budi Utomo. *Perbankan Syariah Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Wahyudi, Setyo Tri. *Statistika Ekonomi Konsep, Teori, dan Penerapan*. Malang: UB Press, 2017.

Wangsawidjaja. *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Widarjono, Agus. *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2013.

Wijaya, Tony. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2009.

Jurnal:

Almunawwaroh, Medina dan Rina Marlina. "Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 1 (2018).

Ardana, Yudhistira. "Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 1 (2018).

Astohar. "Pengaruh CAR dan FDR terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia dengan Inflasi sebagai Variabel Pemoderasi." *Among Makarti*, 18 (2016).

Fitriana, Endang. "Pengaruh NPF, CAR, dan EVA terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah di BEI." *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 4 (2016).

Harianto, Syawal. "Rasio Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Profitabilitas pada BPRS di Indonesia." *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 1 (2017).

Munir, Misbahul. "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia." *Journal of Islamic Economics Finance and Banking*, 1&2 (2018).

Setiawan, Ulin Nuha Aji. "Pengaruh DPK, CAR, dan NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah dengan Pembiayaan sebagai Variabel Intervening." *Diponegoro Journal of Management*, 4 (2016).

Surya, Mayvina dan Muslikhati, "Pengaruh DPK, CAR, NPF terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2017." *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1 (2019).

Syah, Toufan Aldian. "Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Islam*, 1 (2018).

Syakhrun, Muhammad. "Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia." *Bongaya Journal for Research in Management*, 1 (2019).

Widhi, Putu dan Amanah. "Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah: Negara vs Swasta." *Jurnal Islaminomic*, 2 (2015).

Wulandari, Retno dan Atina Shofawati. "Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan Pertumbuhan DPK terhadap Profitabilitas pada Industri BPRS di Indonesia Tahun 2011-2015." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 9 (2017).

Yusuf, Muhammad. "Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia." *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 2 (2017).

Skripsi:

Angelita, Khirdmadanty. "Pengaruh CAR, NPF, Size Perusahaan, ROA, ROE, dan DPK terhadap Tingkat Likuiditas Bank Umum Syariah Periode 2011-2015." *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016).

Asriyati, Siti. "Pengaruh NPF dan FDR terhadap Profitabilitas dengan CAR sebagai Variabel Intervening." *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017).

Fitriyah, Rahmi. "Pengaruh FDR, NIM, NPF dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah Devisa di Indonesia Periode (Maret 2011-Desember 2015)." *Skripsi* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016).

Khasanah, Uswatun. "Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR dan Inflasi terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2016." *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017).

Melinawati, Sely Ayu. "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, NPF, CAR terhadap ROA Bank Syariah Mandiri." *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018).

Rizki, Ilham. "Pengaruh CAR, NPF dan Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Profitabilitas Bank Syariah dengan FDR sebagai Variabel Intervening pada

Bank Umum Syariah Periode 2014-2018.” *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019).

Sekarwati, Annisa. “Pengaruh CAR, DPK, BOPO dan NPF terhadap Profitabilitas dengan FDR sebagai Variabel Intervening pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017.” *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2018).

Susilowati, Enny. “Pengaruh DPK, CAR, dan NPF terhadap Likuiditas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2015.” *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016).

Yuni, Petricia. “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, BI Rate dan Inflasi terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2017.” *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018).

Zahro, Ulfatu. “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas (*Return on Asset*) pada PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2020.” *Skripsi* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020).

Website:

www.ojk.go.id

www.brisyariah.co.id

www.mandirisyariah.co.id

www.bnisyariah.co.id

www.bankmuamalat.co.id

www.megasyariah.co.id

www.bankvictoriasyariah.co.id

www.bjbsyariah.co.id

www.paninbanksyariah.co.id

www.syariahbukopin.co.id

www.bcasyariah.co.id

www.btpnsyariah.com

